

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN
SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS (STUDI KOMPARASI)**

SKRIPSI



OLEH:

**RUCHANA AMBARWATI
NIM: 210314041**

**IAIN
P O N O R O G O**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JULI 2018

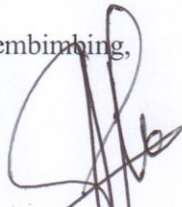
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ruchana Ambarwati
NIM : 210314041
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Syed
Muhammad Naquib Al-Attas (Studi Komparasi)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing,



Ahmad Faruk, M. Fil. I.
NIP. 197511142003121001

Ponorogo, 21 Mei 2018

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ruchana Ambarwati
NIM : 210314041
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Studi Komparasi)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 04 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 12 Juli 2018

Ponorogo, 12 Juli 2018

Mengesahkan

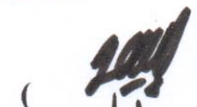


Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. M. Madi, M.Ag.

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Kharisul Wathoni, M.Pd.I ()
2. Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag. ()
3. Penguji II : Ahmad Faruk, M.Fil.I ()

ABSTRAK

Ambarwati, Ruchana. 2018. *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Studi Komparasi)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ahmad Faruk, M.Fil.I.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Al-Ghazali, Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Pendidikan Islam merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, maka diperlukan konsep pendidikan yang komprehensif yang dapat mengantarkan kepada tujuan tersebut. Dalam kenyataannya, di kalangan dunia Islam telah muncul berbagai isu mengenai krisis pendidikan Islam. Oleh karena itu, semestinya pendidikan Islam selalu diperbarui konsepnya, salah satunya dengan menelusuri kembali pemikiran para tokoh-tokoh pendidikan Islam. Al-Ghazali dan Al-Attas merupakan kedua tokoh muslim yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan di zaman yang berbeda. Pemikiran keduanya mengenai konsep pendidikan Islam menarik untuk diperbandingkan karena memiliki latarbelakang yang hampir sama dalam bidang filsafat sehingga pendekatan dalam penelitian ini digunakan studi komparasi dengan objek pembahasantertuju pada pemikiran kedua tokoh tentang konsep pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui persamaan dan perbedaan tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, (2) Mengetahui persamaan dan perbedaan kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, (3) Mengetahui persamaan dan perbedaan kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji data-data yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* dan *comparative study*.

Adapun hasilnya adalah: (1) Tujuan pendidikan Islam Al-Ghazali dan Al-Attas sama-sama untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., perbedaannya Al-Ghazali lebih mengarah pada pembentukan akhlak yang mulia dan Al-Attas pada pembentukan manusia yang baik, (2) Persamaan kurikulum pendidikan Islam Al-Ghazali dan Al-Attas sama-sama menegaskan terhadap pemahaman ilmu fardu 'ain dan kifayah. Perbedaannya Al-Ghazali lebih rinci dalam membagi kurikulum, (3) Persamaan metode pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali dan Al-Attas yaitu sama-sama menggunakan metode cerita, perbedaannya Al-Ghazali lebih mementingkan metode dan Al-Attas lebih mementingkan kurikulum pendidikan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu cara dalam menyiapkan diri untuk hidup sekarang dan masa depan ialah melalui pendidikan. Pendidikan adalah cara terbaik dalam menyambut masa depan.¹

Pendidikan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia yang diharapkan dapat mengubah kehidupan suatu bangsa kearah yang lebih baik. Sebagai *social investment* yang berhajat meningkatkan sumber daya manusia, tentunya pendidikan yang berlangsung di Indonesia tidak semata diharapkan berhasil dalam memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai pada generasi berikutnya, tetapi juga dapat memperbaiki nasib dan kualitas peradaban orang-orangnya.²

Hakikat pendidikan tidak saja merupakan usaha membangun dan mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan, tetapi juga untuk memperbaiki nasib dan peradabannya. Pendidikan merupakan proses dari upaya manusia untuk mengembangkan segenap kompetensinya agar menjadi pribadi yang seimbang: jasmani dan rohani. Tanpa pendidikan, jangan harap manusia sekarang berbeda kualitasnya dengan

¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2011), 5.

² Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 90.

manusia zaman dulu yang sangat tertinggal, baik kualitas kehidupan maupun capaian dari proses-proses perancangan masa depannya. Dengan kata lain, maju mundurnya sebuah peradaban bangsa akan ditentukan sebagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakatnya. Misi pendidikan pada dasarnya adalah upaya memenuhi berbagai tuntutan kualitas generasi bangsa, yakni tuntutan budaya, tuntutan sosial, dan tuntutan perkembangan anak.³

Pendidikan yang berperan langsung dalam pembentukan sumber daya manusia ialah pendidikan Islam. Pelaksanaan pendidikan Islam menempati posisi yang sangat urgen dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Pendidikan Islam akan membimbing manusia dengan bimbingan wahyu Ilahi, hingga terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang Islami. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik (jasmaniah) maupun nonfisik (rohaniah), yang profilnya digambarkan Allah Swt. dalam al-Qur'an sebagai sosok *ulil albab*, sebagai manusia muslim paripurna. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi dan berperan dalam membangun manusia yang beriman, berilmu, dan sekaligus menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia.⁴

Di Indonesia pendidikan agama Islam merupakan sub sistem dari pendidikan nasional, untuk itu tujuan yang akan dicapai sebenarnya merupakan

³*Ibid.*, 15.

⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), 16.

pencapaian dari salah satu atau beberapa aspek dari tujuan pendidikan nasional. Adapun pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, maka diperlukan konsep pendidikan yang komprehensif yang dapat mengantarkan kepada tujuan tersebut.⁵

Perjalanan pendidikan di Indonesia selalu dihadapkan pada berbagai persoalan yang multikompleks, mulai dari konseptual teoritis sampai operasional praktis. Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan kelas “dua”. Sungguh sangat ironis, penduduk Indonesia yang mayoritas muslim namun dalam pendidikan hal pendidikan, selalu tertinggal dengan umat lainnya.⁶

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam menuntut adanya solusi yang terbaik dalam memecahkan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, semestinya pendidikan Islam selalu diperbarui konsepnya, salah satunya dengan menelusuri kembali pemikiran para tokoh-tokoh pendidikan

⁵Muhaimin, at al., *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 85.

⁶Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 25.

Islam. Diantara tokoh-tokoh intelektual muslim yang memiliki perhatian besar dan berpartisipasi dalam dunia pendidikan adalah Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Dengan partisipatifnya itu, keduanya menghasilkan banyak karya-karya yang menjadi referensi dalam prosesi Pendidikan Islam.

Al-Ghazali adalah tokoh yang sangat memperhatikan bidang pendidikan. Menurut Al-Ghazali, pendidikanlah yang membentuk corak kehidupan suatu bangsa. Menurut At-Tibawi, pemikiran pendidikan Al-Ghazali ini paling baik, sistematis, dan komprehensif dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain. Hal ini disebabkan Al-Ghazali adalah seorang guru besar yang juga sekaligus pemikir besar. Pemikiran pendidikan Al-Ghazali telah mendominasi atmosfer pemikiran pendidikan selama berabad-abad semenjak kematiannya.⁷

Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang biasa dipanggil Al-Attas adalah tokoh yang mungkin tidak banyak dikenal oleh masyarakat awam di Indonesia, tetapi bagi kalangan akademisi yang pernah membaca karya-karyanya yang telah diindonesiakan, seperti *Islam dan Sekularisme*, terbitan Pustaka, Bandung, yang sangat populer pada tahun 80-an; *Islam dan Filsafat Sains* terbitan Mizan; atau *Konsep Pendidikan Islam*, pasti mengenalnya. Namun, sisi penting sosok Al-Attas sebagai pemikir muslim terkemuka dan pembaru pemikiran Islam tidak dapat ditangkap hanya dari karya-karya yang telah diterjemahkan tersebut. Sosoknya sebagai pemikir dan pembaru di dunia Islam sebenarnya tecermin dari gagasan perlunya Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer yang kemudian

⁷*Ibid.*,88.

dipopulerkan oleh Isma'il Al-Faruqi dan disalahpahami atau dipolitisasi banyak orang. Gagasannya bukan tanpa konsep, melainkan justru merupakan titik kulminasi beberapa pemikiran konseptualnya yang kemudian dikumpulkan dalam karyanya *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Bahkan yang lebih menarik lagi, karena kepeduliannya yang sangat kuat terhadap kemunduran umat Islam, gagasan dan pemikiran konseptualnya diimplementasikan ke dalam lembaga pendidikan bertaraf Internasional.⁸

Pemikiran-pemikiran kependidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas pada tiga konsep, yaitu konsepsi *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, konsepsi definisi pendidikan Islam, dan konsepsi ilmu, manusia, dan tujuan akhir pendidikan Islam.⁹

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk membandingkan Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas di dalam pandangannya terhadap pendidikan Islam sebagai masukan dalam memberikan solusi alternatif terhadap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Adapun sebabnya penulis memilih membandingkan kedua tokoh tersebut antara lain:

Pertama, karena peneliti mengamati bahwa tokoh tersebut hidup di zaman yang berbeda dan tempat tinggal yang berbeda. Al-Ghazali lahir pada tahun 1059 di Thus yang merupakan tokoh pendidikan klasik, sedangkan Syed Muhammad

⁸ Hamid Fahmi, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Wan Mohd Nor Wan Daud (Bandung: Mizan, 2003), 15.

⁹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 209.

Naquib Al-Attas lahir pada tahun 1931 di Indonesia yang merupakan tokoh pemikiran kontemporer, yang kemungkinan bisa terjadi perbedaan pemikiran.

Kedua, Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan tokoh yang sama-sama pemikir pendidikan Islam yang sangat cerdas dan banyak menghasilkan karya. Al-Ghazali menulis masalah pendidikan dalam sejumlah karyanya diantaranya ditemukan dalam kitab *Fatihah Al-'Ulum*, kitab *Ayyuha Al-Walad*, dan *Ihya 'Ulum Ad-Din*, yang dipandang sebagai kitab terbesar dalam berbagai ilmu. Dalam kitabnya *Ihya 'Ulum Ad-Din* juz 1, Al-Ghazali memulai tulisannya dengan uraian tentang keutamaan ilmu dan pendidikan, lalu memberi predikat yang tinggi kepada ilmuwan dan para ulama dengan dikuatkan oleh firman Allah Swt., pengakuan para Nabi dan Rasul, kata-kata pujangga, ahli hikmah, dan ahli pikir.¹⁰

Adapun Syed Muhammad Naquib Al-Attas tidak hanya dikenal sebagai pengkaji sejarah kebudayaan teologi, tasawuf, dan filsafat serius, tetapi ia juga dikenal sebagai pemikir pendidikan Islam yang sangat cerdas. Kecerdasan ini dapat dilihat dari buku-buku karyanya yang menawarkan gagasan-gagasan segar dan besar, seperti islamisasi ilmu pengetahuan, epistemologi islam, pandangan dunia Islam, konsep pendidikan Islam, dan lain sebagainya dalam pemikiran Islam kontemporer.¹¹

¹⁰ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 244.

¹¹ *Ibid.*, 208.

Ketiga, Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas terkenal juga sebagai tokoh filosof dan pakar pendidikan yang pastinya memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam menyusun suatu konsep dan menetapkan tujuan pendidikan, tergantung pada latar belakang dan bidang kajian pendidikan para tokoh tersebut.

Dengan demikian peneliti mengangkat sebuah judul yaitu “**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS (STUDI KOMPARASI).**”

B. Rumusan Masalah

1. Apa persamaan dan perbedaan tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas?
2. Apa persamaan dan perbedaan kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas?
3. Apa persamaan dan perbedaan metode pendidikan Islam perspektif dalam Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan metode pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik pada tataran teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi kontribusi pemikiran (dalam bentuk informasi) dari sederetan kepustakaan tentang konsep pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

2. Secara praktis

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah cakrawala berpikir, memperluas wawasan pengetahuan, serta menambah pengalaman dalam hal penulisan karya tulis ilmiah.

- b. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan

yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana pemikiran baru dalam dunia pendidikan, khususnya bagi dunia pendidikan Islam dan kontribusi pemikiran positif sebagai upaya membantu memecahkan masalah terkait dengan pendidikan Islam.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan skripsi ini, harus diketahui apakah ada penelitian terdahulu yang telah membahas hal yang serupa dengan penelitian yang sekarang. Maka dari itu, diperlukan adanya pengkajian penelitian terdahulu.

Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis, penelitian tentang tokoh Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas memang telah banyak dilakukan. Diantaranya mengupas pendidikan akhlak dan juga tentang pemikiran pendidikannya. Adapun penelitian yang membandingkan konsep pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas belum pernah dilakukan. Berikut akan dipaparkan kajian penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Skripsi dari Andika Saputra, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, pada tahun 2014 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi atas Pemikiran Syed

Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih)”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan.

Hasil penelitian ini adalah:

- a. Konsep pendidikan akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam pendidikan agama Islam yaitu *ta'dib*, tauhid, metafora, cerita dan yang mencakup semuanya baik yang bersifat realita maupun spiritual. Sedangkan Ibnu Miskawaih konsep pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam *ṭarīqun ṭhābi'i* dan *al-'adaṭ-wa aljihād*.
 - b. Komparasi pendidikan akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih yaitu pendidikan yang mencakup semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan.
 - c. Implikasi konsep pendidikan akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih dalam pendidikan agama Islam terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-sa'adaṭ*).
2. Skripsi dari Muhamad Zainul Badar, mahasiswa Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, pada tahun 2014 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Konsep Integrasi antara Islam dan Ilmu (Studi Komparatif Pemikiran Syed Naquib Al-Attas dan Kuntowijoyo)”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library*

research atau penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah: Konsep integrasi antara Islam dan ilmu Syed Naquib Al-Attas dan Kuntowijoyo yaitu Islamisasi pengetahuan dan pengilmuan Islam mempunyai perbedaan yaitu pengilmuan Islam bergerak dari teks ke konteks, Islamisasi ilmu adalah sebaliknya, dari konteks ke teks, dan pengilmuan Islam mengakui ilmu pengetahuan yang objektivitas dan Islamisasi pengetahuan sebaliknya Islamisasi ilmu pengetahuan menjadikan ilmu pengetahuan menjadi subjektif, kedua konsep ini mempunyai metodologi yang berbeda pengilmuan Islam dengan *integralisasi* dan *objektifikasi* dan Islamisasi ilmu pengetahuan dengan dua proses yaitu yang pertama proses *verifikasi*, dan yang kedua yaitu memasukkan *elemen-elemen* Islam dan konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan kontemporer yang relevan. Dari perbedaan-perbedaan kedua konsep tersebut terdapat persamaan yaitu kedua konsep ini mempunyai misi dan tujuan yang sama yaitu mengakrabkan antara Islam dan ilmu selain agar tidak terkontaminasi oleh budaya sekularisme, dan keduanya sama-sama ingin Islam ditempatkan sebagai subyek ilmu bukan hanya sebagai objek ilmu barat.

3. Skripsi dari Aji Nadiyah Zuliarti, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, pada tahun 2015 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan.

Hasil penelitian ini adalah: Konsep pendidikan Al-Ghazali beranggapan bahwa seorang anak tumbuh dan berkembang tergantung orang yang mendidiknya serta lingkungan yang membentuk anak tersebut. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun menyatakan seseorang terbentuk dari nenek moyangnya, melainkan terbentuk berdasarkan lingkaran sosial, alam, dan adat istiadat. Keduanya memiliki persamaan yakni sama-sama berpaham empiris dan mengutamakan keteladanan guru sebagai metode pendidikan serta syarat sebagai seorang pendidik. Adapun perbedaannya adalah, secara keseluruhan Al-Ghazali lebih spesifik dalam menerangkan tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, dan metode pendidikan dibandingkan dengan Ibnu Khaldun.

4. Skripsi dari Ahmad Yusuf, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, pada tahun 2014 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Studi Komparai Konsep pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Dengan Al-ghazali”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah: Tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah memanusiawikan manusia (*humanisasi*), pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Pembentukan budi pekerti yang baik harus dilakukan mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat, sehingga ada kesinambungan antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan Al-Ghazali tujuan pendidikan berorientasi pada

pembinaan akhlak yang holistik yakni akhlak yang menyeluruh, meliputi akhlak kepada Allah Swt (habl min Allah), diri sendiri, dan orang lain (habl min al-nas).

Dari hasil pemaparan di atas, penulis menyimpulkan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah persamaan nama tokoh saja, namun tidak ada yang memadukan konsep pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali dan Syed Naquib Al-Attas (relevansinya dengan UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian karya ilmiah ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Adapun yang diteliti dalam karya ilmiah ini adalah pemikiran Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengenai konsep pendidikan Islam.¹²

Karena didasarkan pada data-data kepustakaan, maka penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam jenis penelitian kajian kepustakaan (*library*

¹²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 60.

research), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.¹³

Sumber pustaka untuk bahan kajian, dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah, atau lembaga-lembaga lain. Bahan-bahan pustaka harus dibahas secara kritis dan mendalam dalam rangka mendukung gagasan-gagasan dan atau proposisi untuk menghasilkan kesimpulan dan saran.¹⁴

Dalam hal ini, peneliti melakukan kajian terhadap pemikiran atau gagasan Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang telah tertuang dalam buku-buku atau dokumen-dokumen lainnya baik karya Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas sendiri maupun karya orang lain yang menulis tentang konsep pendidikan Islam yang mereka gagas.

¹³ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK* (Ponorogo: IAIN Ponorogo Press, 2017), 57.

¹⁴*Ibid.*

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Pohan mengungkapkan bahwa data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Mengingat ia masih berwujud bahan baku, bahan itu perlu diolah terlebih dahulu agar dapat berguna sebagai alat pemecahan masalah atau guna merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian.¹⁵

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka dan dokumen-dokumen yang relevan.

Adapun data yang dapat dikumpulkan dalam hal ini berupa konsep pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang meliputi tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, analisis perbandingan konsep pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

¹⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 204.

b. Sumber data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

1) Sumber data primer

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Untuk melihat konsep pendidikan Islam Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas secara konkrit dan komprehensif, maka peneliti mengupayakan buku-buku yang dikarang oleh pakar pendidikan yang bersangkutan. Dari survei kepustakaan tentang tokoh tersebut, maka sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t).
- b) Imam Al-Ghazali, *Ayyuha' Walad* (Semarang: Al-Barokah, 1430 H).
- c) Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah* (Kudus: Menara, 1384 H).
- d) Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1992).

2) Sumber data sekunder

Yang dimaksud dengan sumber sekunder adalah karya-karya yang secara intelektual tidak terjadi kontak, tetapi ada kesamaan tema-

tema pemikiran yang dikembangkannya. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Imam Al-Ghazali, *Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri (Semarang: Asy-Syifa, 2003).
- b) Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, et. al. (Bandung: Mizan, 2003).
- c) Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- d) Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Ciputat Pers, 2005).
- e) Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011).
- f) Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

3. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kajian pustaka (*library research*), oleh karena itu yang digunakan adalah pengumpulan *literer* yakni

penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud.¹⁶

Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya, masing-masing dalam kelompok data, baik data primer maupun sekunder sebagaimana telah disebutkan di atas.
- b. *Organizing*, yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada yaitu tentang konsep pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahannya. Adapun permasalahannya yaitu membandingkan konsep pendidikan Islam Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.
- c. Penemuan hasil data, yaitu melakukan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil yaitu dengan analisis isi untuk melaksanakan kajian terhadap konsep pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 334.

4. Teknik Analisis Data

Secara definitif, analisa data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan yang dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁷

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah analisa isi (*content analysis*), yakni teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.¹⁸

Teknik analisa isi (*content analysis*) dapat dilakukan melalui pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas, dan dikritik. Selanjutnya dikategorikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai sehingga

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 335.

¹⁸Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.¹⁹

Dalam penelitian ini, *content analysis* digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari karya-karya tentang Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas secara terpisah. Hasil akhir dari analisis ini adalah diperolehnya pemikiran konsep pendidikan Islam dari masing-masing tokoh.

Selain teknik analisa isi, jenis penelitian deskriptif studi perbandingan (*comparative study*) juga digunakan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang membandingkan dua atau lebih dari suatu situasi, kejadian, program, gagasan, dan lain sebagainya. Dalam studi ini yang dibandingkan adalah seluruh unsur dan komponennya. Analisis studi ini diarahkan pada penemuan persamaan dan perbedaan dalam perencanaan, pelaksanaan, faktor-faktor pendukung dan hasil.

Dalam hal ini, peneliti akan melalui tiga fase analisis data.

a. Fase reduksi data (*data reduction*)

Dalam fase ini, peneliti memilih dan memilah data yang dihasilkan dari pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah.

b. Fase penyajian data (*data display*)

¹⁹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2002), 128.

Dalam fase ini, peneliti menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh pada fase pertama sesuai dengan rumusan masalah dan sub pokok pembahasannya agar dapat dipahami secara sistematis.

c. Fase analisis data

Dalam fase ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah disajikan secara deskriptif kualitatif.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan laporan hasil penelitian dan agar dapat dicerna dengan mudah dan sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan dengan mengelompokkannya menjadi lima bab yang terdiri dari subbab yang saling berkaitan satu sama lain.

Bab pertama adalah pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian teori, yaitu serangkaian teori yang berhubungan dengan variabel untuk membangun suatu kerangka berpikir. Dalam bab ini akan membahas konsep pendidikan Islam yang meliputi: pengertian konsep, pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, tugas dan fungsi pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, kurikulum Pendidikan Islam.

Bab ketiga adalah pemaparan data mengenai biografi dan gagasan Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang konsep pendidikan Islam.

Bab keempat adalah analisis persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Bab kelima adalah penutup, yakni rangkaian pembahasan dari bab pertama sampai dengan bab ke-empat dalam bentuk kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari hasil penelitian ini.



BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Konsep

Konsep secara harfiah adalah hasil tangkapan pikiran terhadap sesuatu atau gejala tertentu. Konsep juga disebut dengan ide umum, gagasan maupun gambaran pikiran tentang sesuatu, sehingga dapat dibedakan cirinya dari yang lain. Dalam konsep akan terwakili tanda-tanda umum dari sesuatu hal.¹

Menurut Salim, konsep dari bahasa Latin *cumdan accipere*. *Cum* berarti dengan atau bersama dengan (orang) yang lain atau tidak sendirian. Sedangkan *accipere* berarti menerima sekaligus menyetujui. Adapun definisi konsep yaitu nama yang menunjukkan gejala sebagai pokok permasalahan dalam satu bidang ilmu pengetahuan, nama yang digunakan untuk menunjukkan, mengklasifikasikan, menerapkan pemikiran manusia, sebagai ramuan dasar atau fundamental dalam sebuah teori.²

Sedangkan menurut Masrukhin, konsep merupakan istilah khusus untuk menggambarkan secara tepat fenomena yang hendak diteliti. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak: kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial.³

¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 87.

²Agus Salim, *Bangunan Teori* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 12

³Masrukhin, *Metode Penelitian Pendidikan dan Kebijakan* (Kudus: Media Ilmu Press, 2010)

Moh Rosyid menjelaskan konsep adalah tataran ide yang tertulis dalam bentuk teks atau bagian dari naskah yang memuat ide dengan batasan tertentu. Keberadaannya dinamis, maksudnya dapat berubah dan diubah sesuai teori baru. Sedangkan fungsi konsep adalah menggeneralisasikan pengalaman khusus berbentuk teks (tertulis) bertujuan mempermudah pembaca memahami substansi awal sebuah ide yang terdokumentasikan.⁴

B. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam Islam sering diungkapkan dalam bentuk *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib* dan *al-riyadlah*. Setiap *term* tersebut memiliki makna yang berbeda konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu *term-term* tersebut memiliki makna yang sama.⁵

Walaupun dalam al-Qur'an tidak ditemukan secara khusus istilah *al-tarbiyah*, akan tetapi terdapat kalimat yang senada dengan term tersebut, seperti kata *al-rab*, *rabayani*, *nurrabbi*, *ribbiyun*, dan *rabbani*. Dari bentuk ini kemudian membentuk satu kata, bentuk *masdar* (*infinitive*), yakni *al-tarbiyah*. Menurut *Mu'jam al-Lughowy* (kamus bahasa) kata *al-tarbiyat* memiliki tiga akar kata dasar yang semuanya memiliki arti yang hampir sama, yaitu:

⁴ Moh. Rosyid, *Kebudayaan dan Pendidikan Fondasi Generasi Bermartabat* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 13.

⁵ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 198.

1. *Rabba-yarbu-tarbiyatan*, yang memiliki arti tambah (*zada*) dan berkembang (*naama*) pengertian ini didasarkan pada konteks ayat Qs. Al-Rum (30) ayat 39.
2. *Rabbi-yurabbi-tarbiyatan* yang memiliki arti tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar (*tara ra'a*).
3. *Rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang memiliki arti memperbaiki (*aslaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga, kelestarian dan eksistensinya.⁶

Akan tetapi, apabila kata *at-tarbiyah* dikaitkan dengan bentuk *madhi*-nya *rabbayani* (Qs. Al-Isra (17) ayat 24), dan bentuk *mudlari*-nya *nurrabi* (Qs. Al-Syu'ara (26) ayat 18) maka kalimat tersebut memiliki makna yaitu mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan.⁷

Sedangkan kata *al-ta'lim* merupakan bentuk atau bagian kecil dari *al-tarbiyah al-aqliyah*, yang bertujuan memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada dominan kognitif. Terdapat beberapa pemikir pendidikan yang mengartikan *at-ta'lim* dengan proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu. Hal ini berdasarkan pada firman Allah Swt. Qs. Al-Baqarah (2) ayat 23 tentang

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*

'allama(pengajaran) Allah Swt. kepada Nabi Adam, sedang proses tersebut dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis *asma-asma* yang diajarkan Allah Swt. kepadanya.⁸

Bentuk ketiga adalah *al-ta'dib*. Istilah *al-ta'dib* menurut Naquib al-Attas merupakan bentuk yang paling cocok untuk dipergunakan sebagai istilah dalam pendidikan Islam, hal ini karena konsep inilah yang diajarkan Nabi pada umatnya waktu terdahulu. Ia mengatakan, bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik, dan yang baik di sini adalah adab dalam arti menyeluruh, yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya.⁹

Pendidikan dalam arti teoritis filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empirik, rasional filosofis. Sedangkan pendidikan dalam arti praktik adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama.¹⁰

Pengertian pendidikan menurut beberapa pakar adalah sebagai berikut:

⁸*Ibid.*,199.

⁹*Ibid.*,200.

¹⁰Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 1.

1. BS Mardiatmadja, pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu (terorganisir) untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya di hadapan Sang Pencipta.¹¹
2. Noeng Muhadjir mensyaratkan bahwa aktivitas pendidikan adalah aktivitas interaktif antara pendidik dan subyek pendidik untuk mencapai tujuan yang baik dan dalam konteks positif.¹²
3. Marimba mengatakan pendidikan adalah sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan rohaninya, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹³
4. Sedangkan Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu, pada anak-anak atau orang-orang yang sedang dididik.¹⁴
5. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan

¹¹*Ibid.*,4.

¹²*Ibid.*

¹³ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 17.

¹⁴ Suwito, *Filsafat Pendidikan Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 37.

anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁵

Adapun pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya membidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of live* (pandangan dan sikap hidup) dapat berwujud:

1. Segenap kegiatan seseorang yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya.
2. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu pihak atau beberapa pihak.¹⁶

Definisi pendidikan tidak mudah disepakati oleh para pakar pendidikan Islam sehingga belum ada definisi yang benar-benar disepakati dan dianggap baku. Tidak heran jika Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama, yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, tahun 1977, juga tidak berhasil merumuskan definisi pendidikan yang disepakati, disebabkan banyaknya kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan serta luasnya aspek yang dikaji oleh pendidikan. Konferensi tersebut hanya menyimpulkan

¹⁵Syamsul Kurniawan, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Kajian Komprehensif* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 11.

¹⁶Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, 10.

bahwa pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang terkandung dalam istilah *ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib*.¹⁷

Senada dengan kesimpulan Konferensi Internasional Pendidikan Islam tersebut, Azyumardi Azra menyatakan bahwa dalam konteks Islam, pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya inheren dalam istilah *ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib* yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia, masyarakat, dan lingkungannya, yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu menurut Azra, sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal, dan nonformal.¹⁸

Di tengah kesulitan menemukan definisi pendidikan Islam yang baku, para pakar mencoba memberikan batasan-batasan terhadap apa yang disebut pendidikan Islam. Qodry Azizy misalnya, menyebut batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam dalam batasan ini, dapat dirumuskan pengertian pendidikan agama Islam sebagai usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran

¹⁷ Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),20.

¹⁸*Ibid.*

Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.¹⁹

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Artinya, pendidikan Islam tidak bisa dimaknai sebatas *transfer of knowledge*, akan tetapi juga *transfer of value* serta berorientasi dunia akhirat (teosentris dan antroposentris). Zakiyah Darajat memaknai pendidikan Islam sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia, sesuai dengan ajarannya (pengaruh dari luar). Sementara Abdurrahman an-Nahlawi menyimpulkan bahwa pendidikan Islam terdiri dari empat unsur, yaitu:

1. Menjaga dan memelihara fitrah.
2. Mengembangkan seluruh potensi.
3. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan.
4. Dilaksanakan secara bertahap.²⁰

Syed Ali Ashraf, sebagaimana Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman, memahami pendidikan Islam sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, dan jujur. Sementara itu, Athiyah Al-Abrasyi mendefinisikan tarbiyah dalam konteks pendidikan Islam sebagai upaya

¹⁹*Ibid.*, 21.

²⁰*Ibid.*, 22.

mempersiapkan manusia untuk hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna akhlakunya, pola pikirnya sistematis, perasaannya halus, professional dalam bekerja, bersikap toleran, kompeten dalam berkomunikasi, serta terampil dalam berkarya.²¹

Selain beberapa definisi di atas, masih banyak definisi lain yang dikemukakan oleh pakar pendidikan Islam. Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam sebagai usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi yang beriman, yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual, serta cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang diperlukan bagi kebermanfaatannya, masyarakatnya, dan lingkungannya.

Ada tiga unsur utama yang harus terdapat dalam proses pendidikan, yaitu:

1. Pendidik (orangtua, guru/ustadz/dosen/ulama/pembimbing).
2. Peserta didik (anak/santri/mahasiswa/mustami).
3. Ilmu atau pesan yang disampaikan (nasihat, materi pelajaran/kuliah/ceramah/bimbingan).²²

C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak

²¹ *Ibid.*

²² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 14.

usaha, agar kegiatan dapat berfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.²³

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam disekolah atau madrasah. Terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan agama Islam ini. Diantaranya al-Attas, ia meenghendaki tujuan pendidikan (agama) Islam itu adalah manusia yang baik. Sementara itu, marimba mengatakan, menurutnya tujuan pendidikan (agama) Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Berbeda dengan al-Abrasy, meenghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang sempurna (*al-insan al-kamil*). Abdul fatah jalal mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang bertakwa (*abdullaah*).²⁴

Secara lebih operasional tujuan pendidikan agama Islam khususnya dalam konteks ke Indonesia sebagaimana tertera dalam kurikulum pendidikan agama Islam ialah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan

²³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 71.

²⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 205.

bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁵

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional.

1. Tujuan umum

Tujuan umum merupakan tujuan yang hendak dicapai melalui semua kegiatan pendidikan. Tujuan umum tersebut meliputi aspek sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walau dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

2. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil sudah agak terlihat meskipun dalam ukuran sederhana, paling tidak beberapa ciri pokok sudah terlihat pada pribadi anak didik.

3. Tujuan akhir

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula, yakni mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah Swt. sebagai muslim yang merupakan

²⁵*Ibid.*, 206.

ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisikan kegiatan pendidikan.

4. Tujuan operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan jumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu.²⁶

D. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran dan peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayat.²⁷

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.²⁸

²⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 1.

²⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) 32.

²⁸ *Ibid.*

Telaah liter di atas, dapat dipahami bahwa, tugas pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan. Ketiga pendekatan tersebut adalah: pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Sementara sebagai pewaris budaya, tugas pendidikan Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman. Adapun sebagai interaksi antara potensi dan budaya, tugas pendidikan Islam adalah sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini, peserta didik (manusia) akan dapat menciptakan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk mengubah atau memperbaiki kondisi-kondisi manusia dan lingkungannya.³⁰

Untuk menjamin terlaksananya tugas pendidikan Islam secara baik, hendaknya terlebih dahulu dipersiapkan situasi kondisi pendidikan yang bernuansa elastis, dinamis, dan kondusif yang memungkinkan pencapaian tugas

²⁹*ibid.*,33.

³⁰*ibid.*

tersebut. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam dituntut untuk dapat menjelaskan fungsinya, baik secara struktual maupun institusional.³¹

Secara struktual, pendidikan Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan, baik pada dimensi vertikal maupun horizontal. Sementara secara institusional, ia mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang. Untuk itu, diperlukan kerjasama berbagai jalur dan jenis pendidikan mulai dari sistem pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah.

Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk yaitu:

1. Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan pembangunan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.³²

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

E. Metode Pendidikan Islam

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua perkataan, yaitu *metadan hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-tariqah*, *manhaj*, dan *al-wasilah*. *Al-Thariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator. Dengan demikian, kata Arab yang dekat dengan metode adalah *al-thariqah*.³³

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

1. Hasan Langgulong mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Abd. Al-Rahmah Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pendidikan.
3. Al-Abrasy mendefinisikan pula bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.³⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.

³³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 143.

³⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 155.

Metode merupakan salah satu komponen pendidikan yang cukup penting untuk diperhatikan. Penyampaian materi dalam arti penanaman nilai-nilai pendidikan sering gagal karena cara yang digunakannya kurang tepat. Penguasaan guru terhadap materi pendidikan belum cukup untuk dijadikan titik tolak keberhasilan suatu proses belajar mengajar, karena proses pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan murid terhadap materi pelajaran. Maka guru dituntut untuk meningkatkan kemampuannya.³⁵

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pengajaran, diantaranya yaitu:

1. Tujuan yang hendak dicapai;
2. Kemampuan guru;
3. Anak didik;
4. Situasi dan kondisi pengajaran dimana berlangsung;
5. Fasilitas yang tersedia;
6. Waktu yang tersedia;
7. Kebaikan dan kekurangan sebuah metode.³⁶

F. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum berasal dari bahasa latin *curriculum*, semula berarti *a running course, specialy a chariot race course* dan terdapat pula dalam bahasa Perancis

³⁵ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 75.

³⁶ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 109.

Courir artinya *to run* artinya berlari. Istilah itu pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga yang berarti suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga. Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap mereka.³⁷

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam adalah kurikulum, ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti yang sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.³⁸

Kurikulum adalah landasan yang digunakan pendidikan untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan keterampilan, dan sikap mental. Ini berarti bahwa proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia transformasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang harus tersusun dalam kurikulum pendidikan.³⁹

³⁷Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 126.

³⁸*Ibid.*

³⁹Samsul Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 11.

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI

DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

A. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali

1. Biografi Al-Ghazali

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid Al-Ghazali. Lahir pada tahun 450 Hijriyah (1058 Masehi), di desa Teheren, Distrik Thus. provinsi Khurasan Persia atau Iran sekarang, yang ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam. Pada masa tersebut bersamaan dengan zaman munculnya mazhab dan perbedaan agama.¹

Al-Ghazali lahir di tengah-tengah keluarga yang tinggi *religiusitasnya*. Ayahnya adalah seorang pembuat bulu kain yang berasal dari suku *Khawarzam* dan *Jarjan*. Nama ayahnya (Muhammad) kurang begitu dikenal, namun kakeknya adalah orang terpandang pada masanya. Ayah beliau adalah seorang pengrajin kain *shuf* (yang dibuat dari kulit domba) dan menjualnya di kota Thusi. Beliau pun bercerita, bahwa ayahnya seorang fakir yang shaleh. Tidak memakan kecuali hasil pekerjaannya dari kerajinan membuat pakaian kulit. Beliau berkeliling mengunjungi ahli fikih dan bermajelis dengan

¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 9.

mereka, serta memberikan nafkah semampunya. Apabila mendengar perkataan mereka (ahli fikih), beliau menangis dan berdo'a memohon diberi anak yang faqih. Apabila hadir di majelis ceramah nasihat, beliau menangis dan memohon kepada Allah Swt. untuk diberikan anak yang ahli dalam ceramah nasihat. Kiranya Allah mengabulkan kedua do'a beliau tersebut.²

Al-Ghazali juga mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama Abu al-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Thusi Al-Ghazali. Kondisi keluarga yang religius mengarahkan keduanya untuk menjadi ulama besar. Hanya saja saudaranya lebih cenderung kepada kegiatan dakwah dibanding Al-Ghazali yang menjadi penulis dan pemikir. Al-Ghazali menjadi seorang yang faqih dan saudaranya (Ahmad) menjadi seorang yang ahli dalam memberi ceramah nasihat. Ayah al-Ghazali adalah pecinta ilmu, bercita-cita tinggi, dan seorang muslim yang shaleh yang selalu taat menjalankan agama. Tetapi sayangnya, ajalnya tidak memberi kesempatan kepadanya untuk menyaksikan segala keinginan dan do'anya tercapai. Ayahnya meninggal sewaktu Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad masih kecil.³

Menjelang ayahnya wafat, dia mewasiatkan pemeliharaan kedua anaknya, Al-Ghazali dan Ahmad, kepada temannya dari kalangan orang yang baik, seorang sufi yang hidup sangat sederhana, Ahmad al-Razkani. Suasana

² Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 99.

³ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 322.

sufistik ini menjadi lingkungan kedua yang turut membentuk kesadaran Al-Ghazali yang dialaminya selama ia menetap di Tus sampai diperkirakan ia berusia 15 tahun (450-465 H). Ayahnya meninggal dalam usia muda sehingga meninggalkan ia diasuh oleh ibu dan kakeknya.⁴

Al-Ghazali memiliki keahlian berbagai disiplin ilmu, baik sebagai filosof, sufi, maupun pendidik. Ia menyusun beberapa kitab dalam rangka menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama (*ihya' 'ulum al-din*). Pada dasarnya, buku-buku yang dikarangnya, merupakan upayanya untuk membersihkan hati umat Islam dari kesesatan, sekaligus pembelaan terhadap serangan-serangan pihak luar, baik Islam maupun Barat (orientalis). Karena jasanya dalam mengomentari dan melakukan pembelaan terhadap berbagai serangan-serangan yang demikian, maka ia diberi gelar *Hujjat al-Islam*. Dia adalah pemikir Islam yang juga menyandang gelar hiasan Agama (*zainuddin*), *Syaikhul Shuffiyyin* (guru besar para sufi), *Imamul Murobbin* (pemimpin para pendidik) dan lain sebagainya.⁵

Sejak kecil, Al-Ghazali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu pengetahuan. Karenanya, tidak heran jika sejak masa kanak-kanak ia telah belajar dengan sejumlah guru di kota kelahirannya. Diantara gurugurunya pada waktu itu adalah Ahmad Ibn Muhammad al-Radzikani. Selain

⁴ *Ibid.*, 100.

⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 85.

itu, ia tidak segan-segan belajar dengan guru-guru di daerah lain yang jauh dari kampung halamannya.⁶

Untuk memenuhi kebutuhan intelektualnya, ia kemudian hijrah ke Naisabur dan belajar dengan Imam Al-Juwaini dengan kesungguhan. Sehingga berhasil menguasai dengan sangat baik fikih mazhab Syafi'i dan fikih khilaf, ilmu perdebatan, ushul, manthiq, hikmah, dan falsafah. Beliau pun memahami perkataan para ahli ilmu tersebut dan membantah orang yang menyelisihinya. Menyusun tulisan yang membuat kagum guru beliau. Imam Haramaini yaitu Al-Juwaini yang memiliki 400 orang murid, tiga diantara muridnya menjadi ulama-ulama terkenal, yaitu Harasi, Ahmad bin Muhammad, dan Al-Ghazali.⁷

Dengan kecerdasan dan kemauannya yang luar biasa, Al-Juwaini kemudian memberinya gelar *Bahrum Mughriq* (laut yang menenggelamkan). Al-Ghazali kemudian meninggalkan Naisabur setelah Imam Al-Juwaini meninggal dunia tahun 1085 M. Dari Naisabur, Al-Ghazali menuju Baghdad dan menjadi guru besar di Madrasah Nizhamiyah yang didirikan perdana menteri Nizham al-Mulk.⁸

Di tengah-tengah kesibukannya di Madrasah Nizhamiyah, beliau masih sempat mengarang sejumlah kitab seperti: *Al-Basith*, *Al-Wasith*, *Al-Wajiz*, *Khulashah Ilmu Fiqh*, *Al-Munqil fi Ilm al-Jadal* (ilmu berdebat),

⁶ *Ibid.*, 86.

⁷ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, 100.

⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 86.

Ma'akhidz dan *Al-Mabadi' wa al-Ghayat fi fann al-khalaf*. Namun, kesibukan dalam karang-mengarang ini tidaklah mengganggu perhatian beliau terhadap Ilmu Metafisika dan beliau selalu meragukan kebenaran adat istiadat warisan nenek moyang di mana belum ada seorang pun yang memperdebatkan soal kebenarannya atau menggali asal-usul dari timbulnya adat istiadat tersebut.⁹

Begitu juga di tengah-tengah kesibukannya ini, beliau juga belajar berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat klasik seperti filsafat Yunani, sebagaimana beliau juga mempelajari berbagai aliran agama yang beraneka ragam yang terkenal di waktu itu. Beliau mendalami berbagai bidang studi ini dengan harapan agar dapat menolongnya mencapai ilmu pengetahuan sejati yang sangat didambakan.¹⁰

Setelah empat tahun beliau memutuskan untuk berhenti mengajar di Baghdad. Lalu ditinggalkannya kota tersebut untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu beliau menuju ke Syam, hidup dalam *Jami' Umawy* dengan kehidupan serba penuh ibadah, dilanjutkan mengembara ke berbagai padang pasir untuk melatih diri menjauhi barang-barang terlarang (haram), meninggalkan kesejahteraan dan kemewahan hidup, mendalami masalah keruhanian dan penghayatan agama.¹¹

⁹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 83.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, 84.

Demikianlah Imam Ghazali mempersiapkan dirinya dengan persiapan agama yang benar dan mensucikan jiwanya dari noda-noda keduniaan, sehingga beliau menjadi seorang filosof ahli tasawuf pertama kali dan seorang pembela agama Islam yang besar serta salah seorang pemimpin yang menonjol di zamannya.¹²

Kemudian pada suatu waktu, beliau pulang ke Baghdad kembali mengajar di sana. Hanya saja beliau menjadi guru besar dalam bidang studi lain tidak seperti dahulu lagi. Setelah menjadi guru besar dalam berbagai ilmu pengetahuan agama, sekarang tugasnya menjadi imam ahli agama dan tasawuf serta penasihat spesialis dalam bidang agama.¹³

Kitab pertama yang beliau karang setelah kembali ke Baghdad ialah kitab *Al-Munqidh min al-Dolab* (penyelamat dari kesesatan). Kitab ini dianggap sebagai salah satu buku referensi yang penting bagi sejarawan yang ingin mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan Imam Ghazali. Kitab ini mengandung keterangan sejarah hidupnya di waktu transisi yang mengubah pandangannya tentang nilai-nilai kehidupan. Dalam kitab ini juga, beliau menjelaskan bagaimana iman dalam jiwa itu tumbuh dan berkembang, bagaimana hakikat ketuhanan itu dapat tersingkap atau terbuka bagi umat manusia, bagaimana mencapai pengetahuan sejati (ilmu yakin) dengan cara

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

tanpa berpikir dan logika namun dengan cara ilham dan mukasyafah (terbuka hijab) menurut ajaran tasawuf.¹⁴

Perkembangan intelektualitas Al-Ghazali sebenarnya telah mulai kelihatan sejak ia sebagai seorang pelajar. Pada waktu itu, ia selalu menunjukkan sikap keraguannya terhadap apa-apa yang dipelajarinya. Hal tersebut terus berlanjut hingga ia belajar di Baghdad. Pertanyaan yang selalu muncul dalam pikirannya adalah “apakah kepercayaan kepada Allah dapat menjadi suatu pengetahuan tertentu. Apakah yang dimaksud pengetahuan. Bagaimanakah seseorang dapat memastikan bahwa apa yang diketahuinya adalah benar dan sesuai dengan kenyataan. Rangkaian pertanyaan dan keraguan tersebut membuatnya terus berpikir dan mencari guru yang dapat memuaskan berbagai pertanyaan yang hadir dalam pikirannya. Melalui perjalanan mencari ini, akhirnya telah membentuk dan memperkaya khazanah intelektualnya. Setelah mengajar diberbagai tempat seperti Baghdad, Syam, dan Naisabur, akhirnya ia kembali ke kota kelahirannya Thus pada tahun 1105 M. Di sini, ia kemudian mendirikan sebuah madrasah bagi para fuqaha dan sebuah pondok untuk para sufi.¹⁵

Akhir kehidupan beliau dihabiskan dengan kembali mempelajari hadis dan berkumpul dengan ahlinya. Beliau belum sempat meriwayatkan hadis. Beliau menderita sakit dan wafat di desa asalnya Taberan pada hari Senin,

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

tanggal 14 Jumada Akhir 505 H/1111 M, di kota Thusi dan dikuburkan di perkuburan Ath Thabaran dengan meninggalkan tiga orang putri dan seorang putra (Hamid) yang telah meninggalkannya lebih dahulu.¹⁶

Sosok Al-Ghazali mempunyai keistimewaan yang luar biasa, ia seorang ulama, pendidik, ahli pikir dalam ilmunya, dan pengarang yang produktif. Pemaparannya sangat bagus, gaya bahasanya menarik, dalil yang disajikannya sangat kuat sehingga setiap ilmu yang dituliskannya dapat dijadikan hujjah. Karya tulisnya meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Buah tangannya ini tidak sedikit dialih bahasakan orang ke dalam berbagai bahasa di Eropa.¹⁷

2. Karya-karya Al-Ghazali

Dewasa ini, banyak orang menulis tentang Imam Al-Ghazali dengan mengemukakan berbagai bentuk tulisan dan kerangka ilmiah sesuai disiplin ilmu yang dimilikinya. Imam Al-Ghazali adalah seorang yang produktif menulis. Karya ilmiah beliau sangat banyak sekali, selama hidup hampir 55 tahun dan sudah memulai menulis buku sejak usia 20 tahun. Buku yang beliau tulis hampir berjumlah 400 judul. Diantara karyanya yang terkenal adalah:

a. Bidang Teologi

1) *Hujjat al-Haq (Proof of the Truth)*.

¹⁶ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, 104.

¹⁷ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islami* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 155.

- 2) (1095) *Al-Iqtisad fi'l-'itiqad (The Middle Path in Theology)*, ed. I.A. Qubukcu and H. Atay, Ankara: Nur Matbaasi, 1962; partial trans. A.-R. Abu Zayd, *Al-Ghazali on Divine Predicates and Their Properties*, Lahore: Shaykh Muhammad Ashraf, 1970; trans. M. Asin Palacios, *El Justo medio en la creencia*, Madrid, 1929 (berisi penjelasan tentang sistem teologi Asy'ariyah dari pemikiran Al-Ghazali).
- 3) *Al-maqсад al-asna fi sharah asma' Allahu al-husna* (The best means in explaining Allah's beautiful Names).
- 4) *Jawahir Al-Qur'an wa duraruh (Jewels of the Qur'an and its Pearls)*
- 5) *Fayasl al-tafriqa bayn al-Islam wa-l-zandaqa (The Criterion of Distinction between Islam and Clandestine Unbelief)*.
- 6) (1106-7) *Mishkat al-anwar (The Niche of the Lights)*, ed. A. Afifi, Cairo, 1964; trans. W.H.T Gairdner, *Al-Ghazzali's Mishkat al-Anwar*, London: *The Royal Asiatic Society*, 1924; repr. Lahore: Shaykh Muhammad Ashraf, 1952; R. Deladriere, *Le Tabernacle des lumieres*, Paris: *Editions du Seuil*, 1981; A.-E. Elschazli, *Die Nische der Lichter*, Hamburg: Felix Meiner, 1987 (berisi penjelasan Al-Ghazali tentang falsafah mistik dalam fase akhirnya).

7) *Tafsir al-yaqut al-ta'wil*.

b. Bidang Tasawuf

- 1) (1095) *Mizan al-'amal (The Balance of Action)*, ed. S. Dunya, Cairo: Dar al-Ma'arif, 1964; trans. H. Hachem, Ghazali: *Critere de l'action*,

- Paris: Maisonneuve, 1945 (berisi tentang penjelasan teori etika al-Ghazali).
- 2) (1096-7) *ihya' 'Ulum al-din* (The Revival of the Religious Sciences), Cairo: Matba'ah Lajnah Nashr al-Thaqafah al-Islamiyyah, 1937-8, 5 vols (karya Al-Ghazali tentang ilmu-ilmu agama dalam Islam). buku ini merupakan karya tulis AL-Ghazali yang paling penting.
 - 3) *Bidayat al-hidayah* (Beginning of Guidance).
 - 4) *Kimiya-yi sa'adat* (The Alchemy of Happiness) [a resume of *Ihya'ul ulum, in Persian*].
 - 5) *Nasihah al-muluk* (Counseling Kings) [in Persian].
 - 6) (c.1108) *Al-Munqidh min al-dalal* (The Deliverer from Error), ed. J. Saliba and K. Ayyad, Damascus: Maktab al-Nashr al-'Arabi, 1934; trans. W. M. Watt, *The Faith and Practice of Al-Ghazali*, London: Allen & Unwin, 1953; trans. R.J. McCarthy, *freedom and Fulfillment: An Annotated Translation of al-Ghazali's al-Munqidh min al-Dalal and Other Relevant Works of Al-Ghazali*, Boston, MA: Twayne, 1980 (berisi tentang otobiografi Al-Ghazali).
 - 7) *Minhaj al-'Abidin* (Methodology for the Worshipers).
 - 8) (1097) *Al-Risalah al-Qudsiyya* (The Jerusalem Epistle), ed. And trans. A.L. Tibawi, 'Al-Ghazali's Tract on Dogmatic Theology', *The Islamic Quarterly* 9 (3/4), 1965: 62-122 (berisi rangkuman dari sistem teologi Al-Ghazali yang kemudian digabungkan dengan *Ihya'*).

c. Bidang Falsafah

- 1) (1094) *Maqasid al falasifa (The Intentions of the Philosophers)*, ed. S. Dunya, Cairo: Dar al-Ma'arif, 1961 (ringkasan dari falsafah Islam sebagaimana dipresentasikan oleh Ibn Sina). Buku ini ditulis di awal kehidupan Al-Ghazali dalam hal falsafah dan menyatakan teori-teori dasar dalam falsafah, utamanya dipengaruhi oleh karya tulis Ibn Sina.
- 2) (1095) *Tahafut al falasifa (The Incoherence of the Philosophers)*, ed. M. Bouyges, Beirut: Imprimerie Catholique, 1927; *trans*, S.A. Kamah, *Al-Ghazali's Tahafut al-Falasifah*, Lahore: Pakistan *Philosophical Congress*, 1963 (berisi penolakan Al-Ghazali terhadap falsafah Islam). Dalam buku ini Al-Ghazali menolak falsafah Yunani dengan merujuk pada Ibn Sina dan al-Farabi, dimana Ibn Rusyd menulis buku penolakannya yang terkenal yaitu: *Tahafut al-tahafut (The Incoherence of the Incoherence)*.
- 3) (1095) *Mi'yar al-'ilm (The standard Measure of Knowledge)*, ed. S. Dunya, Cairo: Dar al-Ma'arif, 1961 (berisi catatan ringkas dari logika Aristoteles).
- 4) (1095) *Mihakk al-nazar fi'l-mantiq (The Touchstone of Proof in logic)*, ed. M. al-Nu'mani, Beirut: Dar al-Nahdah al-Hadithah, 1966 (berisi tentang logika Aristoteles).
- 5) (1095-6) *Al-Qistas al-mustaqim (The Just Balance)*, ed. V. Chelhot, Beirut: Imprimerie Catholique, 1959; *trans*, V Chelhot, '*Al-Qistas al-*

Mustaqim et la connaissance rationnelle chez Ghazali, Bulletin d'Etudes Orientales 15. 1955-7:7-98; trans. D.P. Brewster, *Al-Ghazali: The Just Balance*, Lahore: Syaikh Muhammad Ashraf, 1978 (berisi tentang upaya mengurangi aturan logika dari Al-Qur'an dan untuk menolak paham Ismailiyah).

d. Bidang fikih

- 1) *Fatawy al-Ghazali (Verdicts of al-Ghazali)*.
- 2) *Al-Wasit fi al-Mazhab (The Medium [digest] in the Jurisprudential school)*.
- 3) *Kitab Tahzib al-Isul (Prunning on Legal Theory)*.
- 4) (1109) *Al-Mustafa min 'Ilm al-Usul (The Essentials of the Islamic Legal Theory)*, Cairo: al-Matba'ah al-Amiriyah, 1322-4 AH (berisi penjelasan dan standar kerja dari ushul fikih madzab Syafi'i).
- 5) *Asas al-Qiyas (Foundation of Analogical reasoning)*.

e. Lain-lain (dihimpun dan diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 2011)

- 1) *Al-Hikmah fi Makhluqat Allah 'Azza wa Jalla*
- 2) *Ma'arij al-Salikin*
- 3) *Raudlah al-Thalibin wa 'Umdah al-Salikin*
- 4) *Qawa'id al-'Aqa'id fi Tauhid*
- 5) *Khulashah al-Tashanif fi al-Tasawwuf*
- 6) *Minhaj al-'Arifin*

- 7) *Al-Risalah al-Laduniyah*
- 8) *Faishal al-Tafriqah*
- 9) *Ayyuha al-Walad*
- 10) *Risalah al-Thair*
- 11) *Al-Risalah al-Wa'diyah*
- 12) *Al-Madlnun bihi 'Ala Ghairi Ahlihi*
- 13) *Al-Ajwibah al-Ghazaliyah fi al-Masail al-Ukhrawiyah*
- 14) *Bidayah al-Hidayah*
- 15) *Al-adab fi al-Din*
- 16) *Al-Qawa'id al-'Asyrah*
- 17) *Al-Kasyf wa al-Tabyin fi 'Urwah al-Khalq Ajma'in*
- 18) *Sirr al-Alamin wa Kasyf ma fi al-Daraini*
- 19) *Al-Durrah al-Fakhirah fi Kasyfi 'Ulum al-Akhirah*
- 20) *Al-Munqidz min al-Dlalal*
- 21) *Qanun al-Ta'wil*
- 22) *Al-Hadis al-Qudsiyah.*¹⁸

3. Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali

Sistem pendidikan Al-Ghazali sangat dipengaruhi luasnya ilmu pengetahuan yang dikuasainya, sehingga dijuluki filosof yang ahli tasawuf (*Failusuf al-Mutasawwifin*). Dua corak ilmu yang telah terpadu dalam dirinya itu kemudian turut mempengaruhi formulasi komponen-komponen dalam

¹⁸ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, 109.

sistem pendidikannya. Ciri khas sistem pendidikannya Al-Ghazali sebenarnya terletak pada pengajaran moral religius dengan tanpa mengabaikan urusan dunia.¹⁹

Pengertian pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang *progressive* pada tingkah laku manusia.²⁰

Dari pengertian di atas, Al-Ghazali menitikberatkan perilaku manusia yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga di dalam melakukan suatu proses diperlukan suatu proses yang diajarkan secara indoktrinatif atau sesuatu yang dijadikan mata pelajaran. Hal ini didasarkan batin manusia yang memiliki empat unsur yang harus diperbaiki secara keseluruhan, serasi, dan seimbang. Keempat unsur tersebut meliputi: kekuatan ilmu, kekuatan *ghadbah* (kemarahan), kekuatan syahwat, dan kekuatan keadilan. Dengan terintegrasinya keempat unsur tersebut dalam diri manusia, maka diharapkan dapat melahirkan keindahan watak manusia.²¹

Dalam masalah pendidikan Al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme, sesuai kaum empirisme Inggris seperti John Locke dan David

¹⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 5.

²⁰ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 90.

²¹ *Ibid.*

Hume. Yang menyatakan bahwa anak yang lahir itu bagaikan kertas putih yang kepadanya bisa dituliskan apa saja. Hal ini antara lain disebabkan karena Al-Ghazali sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak tergantung kepada orangtua dan orang yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang sangat berharga, sederhana, dan bersih dari gambaran apapun. Konsep ini dalam jiwa dikenal dengan istilah *Tabula Rasa*. Empirisme Locke dan Hume dibangun berdasarkan prinsip tunggal, yakni semua pengetahuan berasal dari pengalaman. Akal budi dan spekulasi yang abstrak, dalam termonologi filsafat, harus diletakkan pada pengalaman, dalam kemampuan belajar dan mengetahui tentang dunia melalui pancaindra.²²

a. Tujuan pendidikan Islam

Rumusan tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan filsafat atau pemikiran yang mendalam tentang pendidikan. Seorang guru dapat merumuskan tujuan kegiatan, jika ia memahami secara filsafat. Rumusan tujuan ini selanjutnya akan menentukan aspek kurikulum, metode, guru, dan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan.²³

Tujuan Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah agar manusia berilmu. Bukan sekedar berilmu, melainkan ilmu yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan amalnya pun bukanlah untuk mendapatkan

²² *Ibid.*, 92.

²³ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 90.

pujian, sanjungan, honor, atau hal-hal lain yang bersifat duniawi, melainkan amal yang dilandasi dengan ikhlas semata-mata mencari ridha Allah Swt. Al-Ghazali mengatakan: “Semua manusia itu celaka, kecuali orang yang berilmu. Semua orang yang berilmu itu celaka, kecuali orang yang mengamalkan ilmu. Dan semua orang yang beramal itu celaka, kecuali orang yang ikhlas mengamalkan ilmu”.²⁴

Mengenai pengamalan dari ilmu ini, tampak sekali Al-Ghazali betul-betul menekankannya. Dalam *Ayyuhal Walad*, beliau memberi nasihat kepada anak didiknya:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، لَا تَكُونُ مِنَ الْأَعْمَالِ مُفْلِسًا، وَلَا مِنَ الْأَحْوَالِ خَالِيًا، وَتَيَقَّنْ
 أَنَّ الْعِلْمَ الْمَحْرَدَ لَا يَأْخُذُ بِالْيَدِ. مِثَالُهُ لَوْ كَانَ عَلَى رَجُلٍ فِي بَرِيَّةٍ عَشْرَةَ
 أَسْيَافٍ هِنْدِيَّةٍ مَعَ أَسْلِحَةٍ أُخْرَى، وَكَانَ الرَّجُلُ شُجَاعًا وَ أَهْلَ حَرْبٍ،
 فَحَمَلَ عَلَيْهِ اسَدٌ عَظِيمٌ مَهِيْبٌ، فَمَا ظَنُّكَ؟ هَلْ تَدْفَعُ الْأَسْحَلَةَ شَرَّهُ عَنْهُ
 بَلَا اسْتَعْمَالَهَا وَ ضَرْبَهَا؟ وَ مِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّهَا لَا تَدْفَعُ إِلَّا بِالتَّحْرِيكِ
 الضَّرْبِ. فَكَذَا لَوْ قَرَأَ رَجُلٌ مِائَةَ أَلْفِ مَسْأَلَةٍ عِلْمِيَّةٍ تَعَلَّمَهَا، وَ لَمْ يَعْمَلْ
 بِهَا، لَا تُفِيدُهُ إِلَّا بِالْعَمَلِ. وَ مِثْلُهُ أَيْضًا لَوْ كَانَ لِرَجُلٍ حَرَارَةٌ وَ مَرَضٌ
 صَفْرَاوِيٌّ يَكُونُ عِلَاجُهُ بِالسَّكَنْجِينِ وَ الْكَشْكَابِ، فَلَا يَحْصُلُ الْبُرءُ إِلَّا
 بِاسْتَعْمَالِهِمَا.²⁵

Wahai anakku, janganlah kamu miskin amal. Yakinlah sesungguhnya ilmu yang tidak diamalkan tidak akan memberikan manfaat apa-apa bagi para pemiliknya. Semisal ada seorang laki-laki yang menggenggam sepuluh bilah pedang India (pedang yang terkenal ketajamannya) dan juga menggenggam senjata yang lain. Ditambah lagi ia juga seorang laki-laki yang gagah berani dan ahli

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Imam Ghazali, *AyyuhalWalad*(Kediri: Al-Utsmaniyah, tt), 3.

perang. Kemudian ia diserang seekor harimau yang menakutkan dan besar. Apa yang terjadi menurut penilaian kamu? Mungkin puluhan senjata tadi bisa mengamankan sang laki-laki tadi dari terkaman harimau, jika ia tidak menggunakan atau tidak mengayunkan senjatanya? Hasilnya dapat diketahui, senjata tersebut tidak akan menghindarkan pemiliknya dari bahaya kecuali ia mengayunkan dan memukulkannya. Demikian juga dengan seorang santri yang membaca seratus ribu persoalan ilmiah tetapi tidak mengamalkannya, ilmu itu tidak akan pernah bermanfaat kecuali ia mengamalkannya.

Imam Al-Ghazali berkata lebih lanjut tentang pendidikan di dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

فَأَنَّهُ يُحْسَبُ أَنَّ الْعِلْمَ الْمَجْرَدَ لَهُ سَيَكُونُ نَجَاتَهُ وَخَلَاصَهُ فِيهِ، وَأَنَّهُ مُسْتَعْنَى
عَنِ الْعَمَلِ. وَهَذَا اعْتِقَادُ الْفَلَسَفَةِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ. لَا يَعْلَمُ هَذَا
الْمَغْرُورُ أَنَّهُ حِينَ حَصَلَ الْعِلْمَ، إِذَا لَمْ يَعْمَلْ بِهِ، تَكُونُ الْحِجَّةُ عَلَيْهِ أَكْثَرَ
كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ.²⁶

Mereka yang menuntut ilmu tidak diamalkan dan hanya untuk duniawiyah mengira bahwa ilmu yang sesederhana itu bisa menyelamatkan dirinya tanpa perlu bersusah payah mengamalkannya. Inilah pendapat para filosof (sesat). *Subhanaallahiladzim*. Orang yang ditipu ini tidak mengerti bahwa ketika ilmunya tidak diamalkan, kelak di akhirat ilmu itu akan mengalahkannya dengan hujjahnya, kenapa ia tidak diamalkan. Hal seperti itu seperti disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw.: "Siksaan paling berat besok di hari kiamat adalah siksaan yang menimpa orang yang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya (kurang bermanfaat ilmunya).

Kata-kata Al-Ghazali di atas semakin menegaskan bahwa tujuan memperoleh pendidikan adalah untuk beramal sholeh. Seandainya ia

²⁶ Imam Ghazali, *AyyuhalWalad*, 3.

memperoleh ilmu, ia menempuh pendidikan, tetapi ia tidak mengamalkan ilmunya, maka ilmu dan pendidikannya tidak bakal bermanfaat pada dirinya. Hal ini ditegaskan lebih tegas lagi oleh Al-Ghazali melalui hikayah yang diceritakan di dalam kitabnya *Ayyuhal Walad*:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، مَا لَمْ تَعْمَلْ لَمْ يَجِدْ الْأَجْرَ. حُكِيَ أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَبَدَ اللَّهَ تَعَالَى سَبْعِينَ سَنَةً. فَأَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَجْلُوهُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ: فَأَرْسَلَ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا يُخْبِرُهُ أَنَّهُ مَعَ تِلْكَ الْعِبَادَةِ لَا يَلِيقُ بِهِ دُخُولُ الْجَنَّةِ، فَلَمَّا بَلَغَهُ قَالَ الْعَابِدُ: نَحْنُ خَلَقْنَا لِلْعِبَادَةِ فَيَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَعْبُدَهُ. فَلَمَّا رَجَعَ الْمَلِكُ قَالَ: يَا رَبِّ، أَنْتَ أَعْلَمُ بِمَا قَالَ. فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: إِذَا هُوَ لَمْ يُعْرَضْ عَنْ عِبَادَتِنَا فَنَحْنُ مَعَ الْكِرَامِ لَا نَعْرُضُ عَنْهُ. إِشْهَدُوا يَا مَلَائِكَتِي أَيُّ قَدْ غَفَرْتُ لَهُ.²⁷

Hai anak, kalau kamu tidak beramal, tentu kamu tidak mendapat pahala. Diceritakan sesungguhnya ada laki-laki ahli ibadah dari Bani Israil menyembah Allah Swt. selama 70 tahun. Kemudian Allah Swt. hendak memperlihatkan ketakwaan pemuda tersebut kepada malaikat-malaikatNya. Kemudian Allah Swt. mengutus malaikat untuk memberi tahu pemuda tadi bahwa pemuda tadi tidak pantas mendapatkan pahala surga dari Allah Swt. dengan ibadahnya itu. Setelah diberitahu demikian, pemuda tadi menjawab: “Aku dicipta untuk beribadah kepada Allah Swt. (baik nanti aku dimasukkan surga atau tidak) kalau tidak masuk surga, tetap sudah sepantasnya aku beribadah kepada Allah Swt.”. Malaikat yang diutus pulang kembali kepada Allah Swt berkata: “Ya Allah, tentu Engkau lebih mengetahui tentang apa yang dikatakan pemuda tadi ya Allah. Kemudian Allah Swt. berfirman: “Pemuda itu tidak berpulang dari menyembahKu. Saksikan wahai para malaikat, bahwa Aku mengampuni pemuda tadi.

Sedangkan di dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, Al-Ghazali

menuliskan:

²⁷ Imam Ghazali, *AyyuhalWalad*, 5.

أَنَّكَ إِنْ كُنْتَ تَقْصُدُ بَطْلَبَ الْعِلْمِ الْمُنَافَسَةَ الْمُبَاهَةَ وَالتَّقَدُّمَ عَلَى الْأَقْرَانِ
وَاسْتِمَالَةَ وُجُوهِ النَّاسِ إِلَيْكَ وَجَمَعَ حَطَامَ الدُّنْيَا فَأَنْتَ سَاعٌ فِي هَدْمِ دِينِكَ
وَإِهْلَاكِ نَفْسِكَ وَبَيْعِ أَخْرَتِكَ بِدِينِكَ.²⁸

Niat dan tujuan dalam menuntut ilmu perlu ditata sejak awal. Bila niat dan tujuannya hanya menginginkan kemasyhuran nama, dan kedudukan dunia, maka itu artinya telah menghancurkan pondasi agama, juga martabat diri. Dan bila niat dan tujuan menuntut ilmu itu untuk bisa mengungguli orang lain, atau agar banyak orang datang memuliakannya, maka ini artinya ia telah menjual kebahagiaan akhirat yang kekal dan abadi dengan harga murah yaitu kesenangan dunia.

Dari perkataan Al-Ghazali di atas, jelaslah bahwa tujuan pendidikan adalah agar peserta didik beribadah kepada Allah Swt., agar peserta didik *makhrifatullah* atau mengenal Allah Swt., kemudian peserta didik *mahabatullah* atau cinta kepada Allah Swt., sehingga manusia mendapatkan taufik dari Allah Swt. dan mendapatkan keridhaan Allah Swt. serta surga-Nya.

Pemikirannya tentang tujuan Islam dapat diklasifikasi kepada tiga, yaitu:

- 1) Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah Swt.
- 2) Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan *akhlaq al-karimah*.
- 3) Tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁹

²⁸ Imam Al-Ghazali, *BidayatulHidayah*(Semarang: KaryaToha Putra, tt), 9.

Dengan ketiga tujuan ini diharapkan pendidikan yang diprogramkan akan mampu mengantarkan peserta didik pada kedekatan diri kepada Allah Swt.

Rumusan tujuan pendidikan didasarkan kepada firman Allah Swt. tentang tujuan penciptaan manusia, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembah-Ku”.

Selain itu, pendidikan juga harus membuat seorang anak memiliki kesadaran terhadap hukum Islam melalui pelajaran Al-Qur’an dan Hadis. Hal ini akan memberikan pengetahuan tentang Islam kepada anak. Tetapi hal itu tidak cukup, pendidikan harus membiasakan anak melaksanakan shalat secara teratur, meneliti, dan mengikuti ajaran-ajaran hukum Islam lainnya. Dengan demikian, pendidikan harus membuat anak memiliki keteguhan dalam keyakinan beragama, agar mereka tidak menjadi sesat.³⁰

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Al-Ghazali tersebut dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang dikuasainya. Karena ajaran tasawuf memandang dunia ini bukan merupakan hal utama yang harus didewakan,

²⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 87.

³⁰ Ziauddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, terj. Abuddin Nata (Bandung: Angkasa Bandung, 2003), 66.

tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat.³¹

Pendidikan Islam pada umumnya ditandai dengan watak religius dan moralitas, yang tampak dengan jelas pada sasaran-sasaran dan jalan-jalannya, serta tidak mengabaikan persoalan-persoalan dunia, dan pendapat Al-Ghazali dalam pendidikan pada umumnya sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan Islam, yaitu tujuan-tujuan agama dan akhlak. Demikianlah Al-Ghazali tidak melupakan urusan dunia, beliau pun menyiapkan persiapannya di dalam pendidikan. Tetapi dia menganggap persiapan bagi urusan dunia, karena kebahagiaan dunia hanyalah untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat yang dipandanginya lebih utama dan lebih kekal. Dunia adalah alat perkebunan untuk kehidupan akhirat, sebagai alat yang mengantarkan seseorang menemui Tuhannya. Ini tentunya bagi yang memandangnya sebagai alat dan tempat tinggal sementara, bukan bagi orang yang memandangnya sebagai tempat untuk selamanya.³²

Akan tetapi pendapat Al-Ghazali tersebut, di samping bercorak agamis yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, tampak pula cenderung kepada sisi keruhanian. Dan kecenderungan tersebut menurut keadaan yang sebenarnya, sejalan dengan filsafat al-Ghazali yang

³¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, 6.

³² Fatiyah Hasan Sulaiman, *Al-Ghazali dan Plato* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 16.

bercorak tasawuf. Maka sasaran pendidikan, menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan insan di dunia dan akhirat. Dan manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat bahagia di dunia dan mendekatkan kepada Allah Swt. sehingga menjadi bahagia di akhirat kelak.³³

Al-Ghazali dikenal sebagai orang yang terkendali oleh jiwa agamis dan sufi yang mana keduanya telah mempengaruhi pandangannya tentang hidup, tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan dan kedua-duanya juga telah membuat dia mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari kebahagiaan di akhirat, namun tidak lupa bahwa ilmu itu sendiri perlu dituntut, mengingat keutamaan dan keindahan yang dimilikinya. Al-Ghazali melihat bahwa ilmu itu sendiri adalah keutamaan dan melebihi segala-galanya. Oleh karena itu, menguasai ilmu bagi Al-Ghazali termasuk tujuan pendidikan, mengingat nilai yang dikandungnya serta kelezatan dan kenikmatan yang diperoleh manusia padanya.³⁴

b. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara tradisional, kurikulum berarti mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu

³³ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 87.

³⁴ *Ibid.*

beradaptasi dengan lingkungannya. Kurikulum tersebut disusun sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum dalam arti sempit, yaitu seperangkat ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik.³⁵

Dalam menyusun kurikulum pelajaran, Al-Ghazali memberi khusus pada ilmu-ilmu agama dan etika sebagaimana diberlakukannya terhadap ilmu-ilmu yang sangat menentukan bagi masyarakat. Pendapat Al-Ghazali terhadap kurikulum dapat dilihat dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan yang dibaginya dalam beberapa sudut pandang.³⁶

1) Berdasarkan pembedangan ilmu dibagi menjadi dua bidang:

a) Ilmu syari'at sebagai ilmu terpuji, terdiri atas:

(1) Ilmu ushul (ilmu pokok): ilmu Al-Qur'an, Sunnah Nabi, pendapat-pendapat sahabat dan ijma'.

(2) Ilmu furu' (cabang): fiqh, ilmu hal ihwal hati dan akhlak.

(3) Ilmu pengantar (*mukaddimah*): ilmu bahasa dan grametika.

(4) Ilmu pelengkap (*mutammimah*): ilmu Qiraat, *Makhrij al-Huruf wa al-Alfads*, ilmu Tafsir, *Nasikh* dan *Mansukh*, lafaz umum dan khusus, lafaz nash dan zahir serta biografi dan sejarah perjuangan sahabat.

b) Ilmu bukan syari'ah, terdiri atas:

³⁵ *Ibid.*, 88.

³⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, 6.

- (1) Ilmu yang terpuji: ilmu kedokteran, ilmu berhitung, dan ilmu perusahaan. Khusus ilmu perusahaan dirinci menjadi:
- (a) Pokok dan utama: pertanian, pertenunan, pembangunan, dan tata pemerintahan.
 - (b) Penunjang: pertukaran besi dan industri sandang.
 - (c) Pelengkap: pengolahan pangan (pembuatan roti), pertenunan (jahit menjahit).
 - (d) Ilmu yang diperbolehkan (tidak merugikan), kebudayaan, sastra, sejarah, dan puisi.
 - (e) Ilmu yang tercela (merugikan): ilmu tenung, sihir, dan bagian-bagian tertentu dan filsafat.³⁷
- 2) Berdasarkan objek, ilmu dibagi menjadi tiga kelompok:
- a) Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, baik sedikit maupun banyak, seperti: sihir, azimat, nujum, dan ilmu tentang ramalan nasib. Ilmu ini tercela karena tidak memiliki sifat manfaat, baik di dunia maupun di akhirat.
 - b) Ilmu pengetahuan yang terpuji, baik sedikit maupun banyak, namun kalau banyak lebih terpuji, seperti ilmu agama dan ilmu tentang beribadat. Ilmu pengetahuan itu terpuji secara mutlak karena dapat melepaskan manusia (yang mempelajarinya) dan perbuatan tercela, mensucikan diri, membantu manusia mengenai

³⁷ *Ibid.*, 7.

kebaikan dan mengerjakannya, memberitahu manusia ke jalan dan usaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. dalam mencari ridhanya guna mempersiapkan dunia untuk kehidupan akhirat yang kekal.

- c) Ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji, jika mendalaminya tercela, seperti dari filsafat Naturalisme. Menurut Al-Ghazali, ilmu-ilmu tersebut jika diperdalam akan menimbulkan kekacauan pikiran dan keraguan, dan akhirnya cenderung mendorong manusia kepada kufur dan ingkar.³⁸
- 3) Berdasarkan status hukum mempelajari yang dikaitkan dengan nilainya dan dapat digolongkan kepada:
- a) Fardhu 'ain, yang wajib dipelajari oleh setiap individu. Ia memberi contoh kelompok ini adalah ilmu agama dan cabang-cabangnya.
 - b) Fardhu kifayah, ilmu ini tidak diwajibkan kepada setiap muslim, tetapi harus ada diantara orang muslim yang mempelajarinya. Jika sampai tidak seorangpun diantara kaum muslimin dalam kelompoknya mempelajari ilmu dimaksud, maka mereka akan berdosa. Diantara ilmu pengetahuan yang tergolong fardhu kifayah ini adalah ilmu kedokteran, ilmu hitung, pertanian, pertenunan, politik, pengobatan tradisional, dan jahit menjahit.³⁹

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*, 8.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa Al-Ghazali membagi ilmu-ilmu dan menyusun urutannya menurut keperluan dan kepentingannya bagi pelajar dan sesuai dengan perbedaan nilai-nilai yang diletakkannya. Dan Al-Ghazali meluruskan ilmu-ilmu sesuai dengan cacat-cacat yang nyata (ada), yang dapat diterangkan sebagai berikut:

- 1) Sebesar manfaat ilmu-ilmu itu bagi manusia dalam hidupnya menurut agama dan dalam dunianya yang terakhir, yaitu sebab kesucian dirinya, kebaikan akhlaknya, dan kedekatannya kepada Allah Swt., serta kesiapannya bagi dunia yang kekal, seperti: Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama (seperti: fikih, hadis, dan tafsir).
- 2) Sebesar manfaatnya bagi manusia sebab keperluannya dan pelayanannya bagi ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu bahasa dan ilmu nafwu, cara mengucapkan huruf dan lafal.
- 3) Sebesar manfaatnya bagi manusia dalam hidupnya di dunia seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung, dan bermacam-macam ilmu perindustrian.
- 4) Sebesar manfaatnya sebab kebudayaannya dan mengambil kesenangan dengan ilmu-ilmu itu dan peranannya dalam kehidupan sosialnya, seperti syiir (puisi), sejarah, politik, akhlak, dan sebagian cabang-cabang filsafat (seperti: matematika, logika).⁴⁰

⁴⁰ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Al-Ghazali dan Plato*, 27.

Al-Ghazali menganjurkan untuk memperhatikan perbedaan individu-individu dalam memilih materi-materi ilmu yang dipelajarinya. Al-Ghazali juga mengatakan bahwasanya anak-anak yang di bawah umur wajib dihindarkan dari sebagian ilmu yang menimbulkan sebab keraguan atau mengacaukan pikiran, seperti sebagian ilmu-ilmu filsafat dan sebagian matematika.⁴¹

Al-Ghazali dalam menyiapkan kurikulumnya sangat memperhatikan ilmu-ilmu agama dan akhlak, sebagaimana diperhatikan juga ilmu-ilmu yang menjadi keperluan bagi kehidupan masyarakat. Artinya, sangat memperhatikan aspek-aspek yang nyata terjadi dalam hidup, yaitu yang dibutuhkan oleh suatu masyarakat, dan masyarakat tidak akan berdiri tegak tanpa ilmu-ilmu itu, sebagaimana Al-Ghazali menekankan juga aspek kebudayaan, menerangkan suatu sesuatu yang menyenangkan dan kelezatan dalam ilmu itu. Di samping ilmu itu wajib dituntut demi ilmu itu sendiri. Namun Al-Ghazali tidak mengungkapkan ilmu-ilmu kesenian dan estetika, bagaimanapun pentingnya, karena berpangkal kepada karakteristik Al-Ghazali yang sufistik dan menjalani hidup bersusah-susah. Al-Ghazali juga tidak menekankan kepentingan mengajarkan pekerjaan, meskipun dia menekankan kepentingan

⁴¹ *Ibid.*, 28.

mengajarkan perindustrian yang merupakan keperluan bagi kehidupan manusia dan masyarakat.⁴²

c. Metode Pendidikan Islam

Secara umum, Al-Ghazali tidak mengemukakan dengan tegas metode tertentu untuk suatu pengajaran dalam karya tulisnya yang bermacam-macam tentang pendidikan. Tetapi Al-Ghazali menetapkan metode khusus pengajaran agama bagi anak-anak.

Mengenai metode yang dipergunakan dalam pendidikan, menurut Al-Ghazali harus dilihat secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis dalam rangka keberhasilan proses pembelajaran. Metode pengajaran tidak boleh monoton.⁴³

Al-Ghazali berbicara tentang metode pendidikan kaitannya dengan lingkungan tempat peserta didik menuntut ilmu di dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* sebagai berikut:

اعْلَمْ أَنَّ الطَّرِيقَ فِي رِيَاضَةِ الصَّبِيَّانِ مِنْ أَهَمِّ الْأُمُورِ وَ أَوْكَدَهَا وَالصَّبِيُّ أَمَانَةٌ
عِنْدَ وَالِدَيْهِ، وَقَلْبُهُ الطَّاهِرُ جَوْهَرَةٌ نَفِيسَةٌ سَادِجَةٌ خَالِيَةٌ عَنْ كُلِّ نَقْشٍ
وَصُورَةٍ وَ هُوَ قَابِلٌ لِكُلِّ مَا نَقَشَ وَمَاتِلٌ إِلَى كُلِّ مَا يَمَالُ لَهُ إِلَيْهِ فَإِنَّ عَوْدَ
الْخَيْرِ وَ عِلْمَهُ نَشَأَ عَلَيْهِ وَ سَعَدَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَ شَارَكَهُ فِي ثَوَابِهِ أَبَوَاهُ وَ
كُلُّ مُعَلِّمٍ لَهُ مُؤَدِّبٌ وَ إِنَّ عَوْدَ الشَّرِّ وَ أَهْمَلُ إِهْمَالِ الْبُهَائِمِ شَقِيٌّ وَ هَلَكٌ
وَ كَانَ الْوِزْرُ فِي رَقَبَةِ الْقَيْمِ عَلَيْهِ وَ الْوَالِي لَهُ وَقَدْ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: "يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَ أَهْلِيكُمْ نَارًا" وَ مَهْمَا كَانَ الْأَبُ يَصُونُهُ عَنْ نَارِ

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*, 13.

الدُّنْيَا، فَبِأَنَّ يَصُونَهُ عَنِ نَارِ الْآخِرَةِ أَوْلَىٰ وَصِيَانَتَهُ بِأَنْ يُؤَدِّبَهُ وَ يَهْدِيَهُ
 وَيُعَلِّمَهُ مَحَاسِنَ الْأَخْلَاقِ يَحْفَظُهُ مِنَ الْقَرْنََاءِ السُّوِّءِ وَلَا يُحِبُّ عَلَيْهِ الزَّيْنَةَ وَ
 أَسْبَابُ الرَّفَاهِيَّةِ فَيُضَيِّعُ عَمْرَهُ فِي طَلِبِهَا إِذَا كَبُرَ فِيهِ هَلِكُ هَلِكِ الْأَبَدِ بَلْ
 يَنْبَغِي أَنْ يَرِاقِيَهُ مِنْ أَوَّلِ أَمْرِهِ.⁴⁴

Ketahuilah kiranya, bahwasanya tata cara melatih anak-anak itu, termasuk dari urusan yang sangat penting dan termasuk urusan yang sangat kuat perlunya. Karena anak-anak kecil itu menjadi amanah pada kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah sebagai mutiara yang indah, sunyi dari setiap lukisan dan bentuk gambar. Akan tetapi ia mau menerima pada setiap bentuk lukisan yang dilukiskan dan ia condong pada setiap esuatu yang dicondongkan kepadanya. Maka jikalau anak itu dibiasakannya kepada kebaikan dan diajarkan pada kebaikan, niscaya ia tumbuh pada kebaikan dan ia berbagia di dunia dan di akhirat dan bersekutulah di dalam pahalanya itu, kedua orangtuanya, setiap pendidikannya dan gurunya. Dan apabila anak kecil itu dibiasakan dengan kejelekan dan disia-siakan, seperti disia-siakannya binatang ternak, niscaya anak itu akan celaka dan binasa. Maka dosa itu pada pundak orang yang mengurusinya dan orang yang menjadi walinya, Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". Maka selagi ayahnya memelihara anak itu dari apa dunia, maka lebih utamanya lagi ia harus memeliharanya dari api neraka akhirat. Adapun cara memeliharanya adalah dengan mendidik, mencerdaskan. Dan dengan mengajarnya budi pekerti yang baik, menjaganya dari teman-teman yang jelek budi pekerti. Tidak dibiasakan dengan berenak-enakan, tidak diajarkan mencintai perhiasan dan sebab-sebab kemewahan, yang menyebabkan ia menyia-nyiakannya di dalam mencari kemewahan, maka apabila ia tidak dijauhkan dari kemewahan dan hal itu terjadi setelah ia menjadi dewasa, maka ia akan binasa (karena kemewahan itu) untuk selama-lamanya. Akan tetapi seyogyanyalah ia diawasi dari sejak permulaan.

Selanjutnya Al-Ghazali menuturkan dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*

mengenai metode dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

⁴⁴Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Vol.III(Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), 72.

وَكَمَا أَنَّ الطَّيِّبَ لَوْ عَالَجَ جَمِيعَ الْمَرْضَى بِعِلَاجٍ وَاحِدٍ قَتَلَ أَكْثَرَهُمْ.
فَكَذَلِكَ الشَّيْخُ لَوْ أَشَارَ إِلَى الْمُرِيدِينَ بِنَمَطٍ وَاحِدٍ مِنَ الرِّيَاضَةِ أَهْلَكَتَهُمْ
وَإِمَاتَ قُلُوبَهُمْ. بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يَنْظُرَ فِي مَرَضِ الْمَرِيضِ وَفِي حَالِهِ وَسُنَّةِ
مِرَاجِهِ وَمَا تَحْتَمِلُهُ بَنِيَّتُهُ مِنَ الرِّيَاضَةِ. وَيَبْنِي عَلَى ذَلِكَ رِيَاضَةً.⁴⁵

Sebagaimana halnya dokter, jikalau ia mengobati semua orang yang sakit dengan satu macam obat saja, niscaya ia membunuh dari kebanyakan orang yang sakit. Maka begitu juga guru, jikalau ia menunjukkan jalan kepada murid-muridnya hanya dengan satu macam jalan saja dari latihan, niscaya ia membinasakan dan mematikan hati mereka. Akan tetapi hendaknya, guru memperhatikan tentang penyakit murid, keadaan murid, umur murid, sifat murid, tubuh murid, dan latihan apa yang dianggap oleh tubuhnya. Dan berdasarkan kepada yang demikian, maka dibina latihannya.

Dari pernyataan Al-Ghazali tersebut menunjukkan pentingnya menggunakan beberapa metode dalam pendidikan, karena penanganan setiap peserta didik berbeda sesuai dengan tabiat-tabiati mereka. Berikut ini adalah metode-metode pendidikan yang digunakan oleh Al-Ghazali:

1) Metode ceramah

Salah satu gambaran metode ceramah terdapat di dalam kitab Al-Ghazali yaitu kitab *Ihya' 'Ulumuddin*. Berikut ini kata-kata Al-Ghazali beraitan metode ceramah guru terhadap murid:

أَنَّ يَجْلِسَ بَيْنَ يَدَيْ شَيْخٍ بَصِيرٍ بَعِيُوبِ النَّفْسِ مُطَّلِعٍ عَلَى خَفَايَا
الْأَفَاتِ وَيُحْكِمُهُ فِي نَفْسِهِ وَيَتَّبِعُ إِشَارَتَهُ فِي مُجَاهَدَتِهِ. هَذَا شَأْنُ الْمُرِيدِ
مَعَ شَيْخِهِ وَالتَّلْمِيذِ مَعَ أَسْتَدِهِ. فَيَعْرِفُهُ أَسْتَاذَهُ وَشَيْخَهُ عِيُوبِ نَفْسِهِ
وَيَعْرِفُهُ طَرِيفَ عِلَاجِهِ.⁴⁶

⁴⁵Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Vol.III,61.

⁴⁶Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Vol.III, 64.

Hendaknya murid duduk-duduk berkumpul di samping guru yang pandai melihat kekurangan yang ada pada diri murid. "Guru yang selalu memperhatikan bahaya-bahaya yang samar yang bisa menimpa murid. Guru menetapkan bahwa kekurangan murid demikian. Dan murid harus mau mengikuti petunjuk guru di dalam pendidikan akhlakunya. Demikianlah murid bersama gurunya. Maka ditunjukkanlah kekurangan-kekurangan murid oleh gurunya dan ditunjukkan jalan pengobatan-pengobatan atas kekurangan-kekurangan murid oleh gurunya.

2) Metode penuntunan dan hafalan

Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidikan agama wajib dimulai pada usia yang dini. Demikianlah itu karena dalam usia ini anak-anak sedang siap untuk menerima akidah-akidah agama dengan semata-mata percaya saja, tidak menuntut dalil atau berkehendak penetapannya atau pemberian keterangan. Oleh karena itu, ketika mengajarkan agama, pertama-tama dimulai dengan menghafal aturan-aturan dan pokok-pokoknya. Setelah itu guru menerangkan kepada murid arti-artinya, kemudian memberi pengertian lalu memberikan keyakinan dan membenarkannya. Semua itu tanpa mengemukakan ayat sebagai dalil atau keterangan. Karena anak-anak tidak membutuhkannya. Artinya, bahwa menanamkan agama pada jiwa anak-anak wajib dimulai dengan cara mendektekan dan membuatnya meniru. Tapi menanamkan agama dengan ini tidak sempurna. Maka wajiblah anak-anak itu mengikuti langkah-langkah selanjutnya dengan berangsur-angsur, setiap kali anak itu bertambah besar. Demikian itu sesungguhnya karena iman yang paling melekat adalah yang dibangun

atas iktikad yang disandarkan kepada keterangan-keterangan. Adapun akidah yang tidak dibangun atas suatu dalil, maka ia adalah agama yang lemah.⁴⁷

Berikut ini kata-kata Al-Ghazali mengenai metode penuntunan dan hapalan yang beliau tulis di dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*:

عَلِمَ أَنَّ مَا ذَكَرْنَاهُ فِي تَرْجُمَةِ الْعَقِيدَةِ يَنْبَغِي أَنْ يُقَدَّمَ إِلَى الصَّبِيِّ فِي أَوَّلِ نَسْوِهِ لِيَحْفَظَهُ حَفْظًا هَمًّا لَا يَزَالُ يَنْكَشِفُ لَهُ مَعْنَاهُ فِي كِبَرِهِ شَيْئًا فَشَيْئًا فَابْتِدَاؤُهُ الْحَفْظَ ثُمَّ الْفَهْمَ ثُمَّ الْإِعْتِقَادَ وَالْإِيْقَانَ وَالتَّصْدِيقَ بِهِ وَ ذَلِكَ مِمَّا يَحْصُلُ فِي الصَّبِيِّ بِغَيْرِ بَرَهَانٍ فَمَنْ فَضَّلَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ عَلَى قَلْبِ الْإِنْسَانِ أَنْ شَرَحَهُ فِي أَوَّلِ نَشْوِهِ الْإِيمَانَ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ وَبَرَهَانٍ وَ كَيْفَ يَذْكَرُ ذَلِكَ وَ جَمِيعَ عَقَائِدِ الْعَوَامِّ مَبَادِيهَا التَّلْقِينَ الْمَجْرَدَ وَ التَّقْلِيدَ الْمَحْضُ نَعَمْ يَكُونُ الْإِعْتِقَادَ الْحَاصِلَ بِمَجُودِ التَّقْلِيدِ غَيْرِ خَالَ عَنْ نَوْعٍ مِنَ الضَّعْفِ فِي الْإِبْتِدَاءِ عَلَى مَعْنَى أَنَّهُ يَقْبَلُ الْإِزَالََةَ بِنَقْوِيَّتِهِ وَ اثْبَاتَهُ فِي نَفْسِ النَّصِيِّ وَالْعَامِيِّ حَتَّى يَثْرَسُخَ وَ لَا يَزَلْزَلُ وَ لَيْسَ الطَّرِيقُ فِي تَقْيِيَّتِهِ وَ اثْبَاتِهِ أَنْ يَعْلَمَ صِغَةَ الْجِدَالِ وَالْكَلامِ بَلْ يَشْغَلُ بِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَ تَفْسِيرِهِ وَ قِرَاءَةِ الْحَدِيثِ وَ مَعَانِيَةِ وَ يَشْتَغَلُ بِوَضَائِبِ الْعِبَادَاتِ فَلَا يَزَالُ اعْتِقَادَهُ يَزْدَادُ رَسُوخًا بِمَا يَقْرَعُ مِنْ أَدَلَّةِ الْقُرْآنِ وَ حُجْجِهِ وَ بِمَا يَرُدُّ عَلَيْهِ مِنْ شَوَاهِدِ الْأَحَادِيثِ وَ فَوَائِدِهَا وَ بِمَا يَسْتَطِيعُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْوَاعِ الْعِبَادَاتِ وَ وُضَائِفِهَا وَ بِمَا يَرُدُّ يَسْرَى إِلَيْهِ مِنْ مَشَاهِدِ الصَّالِحِينَ وَ مَجَالِسَتِهِمْ وَ سِيَمَاهِمُ وَ سَمَائِهِمْ فِي الْخُضُوعِ لِلَّهِ عَزَّ وَ جَلَّ وَ الْخَوْفِ مِنْهُ وَ الْإِسْتِكَانَةِ لَهُ.⁴⁸

⁴⁷ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Al-Ghazali dan Plato*, 46.

⁴⁸ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Vol.I(Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), 94.

Seyogyanya akhlak diberikan kepada anak sejak usia dini, sewaktu ia menerimanya dengan hafalan di luar kepala. Ketika ia menginjak dewasa, sedikit demi sedikit makna akhlak akan tersikap baginya. Jadi, prosesnya dimulai dengan hafalan, diteruskan dengan pemahaman, keyakinan, dan pembenaran. Demikianlah keimanan tumbuh pada jiwa anak tanpa dalil terlebih dahulu. Diantara kemurahan Allah Swt. yang Allah Swt. berikan semenjak kecil, tanpa membutuhkan hujjah dan keterangan. Bagaimana mungkin nikmat itu akan dipungkiri, sedangkan seluruh aqidah orang awam pada dasarnya hasil penuntunan dan peniruan semata. Memang pada mulanya 'aqidah yang dihasilkan dengan peniruan semata itu tidak terlepas dari kelemahan, dalam aeri bahwa jika ditemuinya aqidah lain yang bertentangan dengannya, mungkin aqidah semula tersingkirkan. Oleh karena itu, aqidah ini harus dikuatkan dan dimantapkan dalam jiwa anak dan orang awam, hingga meresap dan tidak tergoyahkan. Penguatan dan pemantapan ini bukan dengan jalan mengetahui cara-cara berdebat dan berbicara, melainkan dengan membaca al-Qur'an beserta tafsirnya dan Hadits beserta makna-maknanya, serta menyibukkan diri dengan menunaikan kewajiban ibadah. Aqidah akan semakin meresap dengan mendengarkan dalil-dalil dan hujah-hujah al-Qur'an dengan menerima kesaksian dan faidah Hadits, dengan cahaya ibadah dan ketentuan-ketentuannya, juga dengan menyaksikan, menemani, dan mendengarkan cerita-cerita dan akhlak abdi yang sholih dalam tunduk, takut, dan merendahkan diri kepada Allah Swt.

Demikianlah Al-Ghazali membentangkan metode yang dipergunakan guru di dalam menegakkan dalil-dalil dan keterangan-keterangan, guna mengokohkan hakikat dan dasar akhlak di dalam jiwa murid. Metode ini tidak didasarkan atas perdebatan. Perdebatan lebih banyak memberikan kerusakan daripada faidah dan kadang-kadang menimbulkan kekacauan pada murid.

Al-Ghazali mengumpamakan proses penuntunan sebagai penanaman benih-benih dalam pendidikan. Sedangkan penguatan keyakinan dengan jalan memberikan keterangan, beliau

mengumpamakan sebagai proses penyiraman dan pemeliharaan. Benih itu dapat tumbuh, berkembang dan meninggi bagaikan pohon yang baik lagi kokoh. Akarnya tertancap kekar dan cabangnya menjulang tinggi ke langit.

فَيَكُونُ أَوَّلُ تَلْقَيْنِ كَالْقَاءِ بَذْرٍ فِي الصَّدْرِ وَ تَكُونُ هَذِهِ الْأَسْبَابُ
كَالسَّقْيِ وَالتَّرْيِيَةِ لَهُ حَتَّى يَنْمُو ذَلِكَ الْبَذْرُ وَيَقْوَى وَ يَرْتَفِعُ شَجَرَةٌ طَيِّبَةً
رَاسِخَةً أَصْلُهَا ثَابِتٌ فَرَعُهَا فِي السَّمَاءِ.⁴⁹

Maka adalah permulaan ajaran keimanan itu laksana penyebar benih ke dalam dada. Dan sebab-sebab yang tersebut adalah laksana penyiraman dan pemeliharaan benih itu. Sehingga tumbuh benih itu, kuat dan tinggi, menjadi se pohon kayu yang baik, kuat urat tunggangannya di bumi dan cabangnya di langit.

Demikianlah Al-Ghazali telah menggariskan sebuah metode pendidikan, yang pada pokoknya berisikan bahwa pendidikan itu hendaknya dimulai dengan hafalan beserta pemahaman, lalu disusul dengan keyakinan dan pembenaran. Setelah itu, penegakkan dalil-dalil Al-Ghazali sebagai ahli dalam pendidikan mengarahkan perangai anak agar kokoh akhlakul karimahnyanya.

3) Metode diskusi

Al-Ghazali memperbolehkan pendidik dan peserta didik menggunakan metode diskusi apabila sudah cukup ilmunya.

⁴⁹Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Vol.I, 93.

أَنْ يَطْلُبَ صَدِيقًا صَدُوقًا بَصِيرًا مُتَدِينًا فَيَنْصِبَهُ رَقِيبًا عَلَى نَفْسِهِ لِكَيْ
حَظَّ أَحْوَالَهُ وَأَفْعَالَهُ. فَمَا كَرِهَ مِنْ أَخْلَاقِهِ وَأَفْعَالِهِ وَعَيْوِبِهِ الْبَاطِنَةِ
وَالظَّاهِرَةِ يَنْبَهُ عَلَيْهِ. فَهَكَذَا كَانَ يَفْعَلُ الْأَكْيَاسُ وَالْأَكَابِرُ مِنَ أُمَّةِ
الدِّينِ.⁵⁰

Hendaklah murid mau mencari teman yang benar, yang tajam mata hatinya dan yang kuat beragama, maka ditugaskanlah temannya itu untuk mengoreksi dirinya, untuk memperingatkan tentang hal ihwal dan perbuatannya, akhlak buruk apa yang ada pada dirinya, perbuatan-perbuatan buruk, dan kekurangan-kekurangannya, baik batin maupun lahir. Seperti inilah yang dilakukan oleh orang-orang cerdas dan para ulama-ulama besar.

4) Metode bercerita

Al-Ghazali sering menganjurkan para peserta didik untuk berkumpul dengan orang-orang yang sholeh untuk mendengarkan cerita-cerita orang-orang sholeh dan meneladani atau meniru akhlak orang-orang sholeh. Berikut ini adalah kata-kata Al-Ghazali di dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*:

ثُمَّ يَشْغَلُ فِي الْمَكْتَبِ فَيَتَعَلَّمُ الْقُرْآنَ وَ أَحَادِيثَ الْأَخْبَارِ وَحِكَايَاتِ
الْأَبْرَارِ وَأَحْوَالَهُمْ لِيَغْرَسَ فِي نَفْسِهِ حُبَّ الصَّالِحِينَ.⁵¹

Kemudian hendaknya anak itu disibukkan di madrasah, supaya ia mau belajar al-Qur'an, hadits-hadits yang mengandung cerita-cerita, riwayat, dan tingkah laku orang-orang yang baik, supaya tertanam di dalam jiwa anak rasa cinta kepada orang-orang sholih.

⁵⁰ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Vol.III, 64.

⁵¹ *Ibid.*, 73.

5) Metode keteladanan

Perhatian Al-Ghazali akan pendidikan agama dan moral sejalan dengan kecenderungan pendidikannya secara umum, yaitu prinsip-prinsip yang berkaitan secara khusus dengan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini mendapatkan perhatian khusus dari Al-Ghazali, karena berdasar pada prinsipnya yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. Dengan demikian, faktor keteladanan yang utama menjadi bagian dari metode pengajaran yang amat penting. Para penuntut ilmu hendaknya mencari guru yang sholih yang bisa memberikan keteladanan kepadanya dalam beramal sholeh.⁵²

الوظيفة الأولى : الشفقة على المتعلمين وأن يجريهم مجرى بنيه.
 الوظيفة الثانية : أن يقدي بصاحب الشرع صلوات الله
 عليه وسلامه فلا يطلب على إفادة العلم أجراً ولا
 يقصد به جزاء ولا شكراً بل يعلم لوجه الله تعالى.
 الوظيفة الثالثة : أن لا يدع شيئاً من نصح المتعلم
 الوظيفة الرابعة : وهي من دقائق صناعة التعليم أن يزجر المتعلمين
 سوء الأخلاق بطريقة التعريض ما أمكن ولا يصرح،
 وبطريق الرحمة لا بطريق التوبيخ.

⁵² Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 94.

الْوَضِيفَةُ الْخَامِسَةُ : أَنَّ الْمُتَكَلِّفَ بَعْضَ الْعُلُومِ يَنْبَغِي أَنْ لَا يَقْبَحَ فِي
 نَفْسِي الْمُتَعَلِّمِ الْعُلُومَ الَّتِي وَرَاءَهُ.
 الْوَضِيفَةُ السَّادِسَةُ : أَنْ يَقْتَصِرَ بِالْمُتَعَلِّمِ عَلَى قَدْرِ فَهْمِهِ فَلَا يَلْتَقَى إِلَيْهِ
 مَا لَا يَبْلُغُهُ عَقْلُهُ.
 الْوَضِيفَةُ السَّابِعَةُ : أَنْ يَعْتَنِيَ فِي تَرْبِيَةِ الطَّالِبِ الْمُتَأَخَّرِ.
 الْوَضِيفَةُ الثَّامِنَةُ : أَنْ يَكُونَ الْمُعَلِّمُ عَامِلًا بِعِلْمِهِ فَلَا يَكْذِبُ قَوْلَهُ فِعْلُهُ.⁵³

Pendidik atau pemberi ilmu harus memiliki delapan akhlak, diantaranya:

- a) *Mempunyai rasa belas kasihan kepada murid dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.*
- b) *Mengikuti jejak Rasulullah Saw. maka ia tidak mencari upah, balasan, dan terima kasih dengan mengajar itu.*
- c) *Tidak meninggalkan pemberian nasihat kepada murid.*
- d) *Mencegah murid dari berperangai jahat dengan sindiran, selama bisa dilakukan dan tidak dengan cara terus terang, tidak dengan mengejek, kasih sayang bukan dengan cara mengejek. Dan juga dengan kasih sayang bukan menghina.*
- e) *Tidak merendahkan mata pelajaran yang lain.*
- f) *Menjelaskan ilmu sesuai kemampuan akal murid.*
- g) *Memberikan perhatian yang serius kepada murid yang kurang pandai.*
- h) *Mengamalkan ilmu yang dimiliki.*

6) Metode rihlah

Al-Ghazali menggunakan metode rihlah dalam arti melakukan perjalanan untuk mendapatkan ilmu dan pendidikan. Perjalanan untuk menuntut ilmu ini pada masa Al-Ghazali marak dilakukan.

أَنَّ يُخَالِطَ النَّاسَ فَكُلُّ مَا رَأَهُ مَذْمُومًا فِيمَا بَيْنَ الْخَلْقِ فَلِيَطَالِبَ نَفْسَهُ
 بِهِ وَيُنَسِّبَهَا إِلَيْهِ فَإِنَّ الْمُؤْمِنَ مَرَّةً الْمُؤْمِنِ فَيَرَى مِنْ عِيُوبِ نَفْسِهِ

⁵³Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Vol.I, 55.

وَيَعْلَمُ أَنَّ الطَّبَاعَ مُتَقَارِبَةً فِي اتِّبَاعِ الْهَوَى. فَمَا يَتَّصِفُ بِهِ وَاحِدٌ مِنْ
 لِأَقْرَانٍ لَا يَنْفَعُكَ الْقُرْآنُ إِلَّا خَرَّ عَنْ أَصْلِهِ عَنْ أَعْظَمَ مِنْهُ أَوْ عَنْ شَيْءٍ
 مِنْهُ. فَلْيَتَفَقَّدْ نَفْسَهُ وَيَطْهَرِهَا مِنْ كُلِّ مَا يَذْمُهُ مِنْ غَيْرِهِ. وَنَاهِيكَ هَذَا
 تَأْدِيبًا. فَلَوْ تَرَكَ النَّاسُ كُلَّهُمْ مَا يُكْرَهُ لَهُ مِنْ غَيْرِهِمْ لَأَسْتَغْنَوْا عَنِ
 الْمُؤَدِّبِ. قِيلَ لِعِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ مِنْ أَدَبِكَ؟ قَالَ: مَا أَدَّبَنِي أَحَدٌ.
 رَأَيْتُ جَهْلَ الْجَاهِلِ شَيْنًا فَاجْتَنَبْتَهُ. وَهَذَا كُلُّهُ حَيْلٌ مِنْ فَقْدِ شَيْخَا
 عَارِفًا ذَكِيًّا بَصِيرًا بَعِيُوبِ النَّفْسِ مُشْفِقًا نَاصِحًا فِي الدِّينِ فَارِعًا مِنْ
 تَهْدِيبِ نَفْسِهِ مُشْتَغَلًا بِتَهْدِيبِ عِبَادِ اللَّهِ تَعَالَى نَاصِحًا لَهُمْ. فَمَنْ وَجَدَ
 ذَلِكَ فَقَدْ وَجَدَ ذَلِكَ فَقَدْ وَجَدَ الطَّيِّبِ. فَلْيَلْزِمَهُ فَهُوَ الَّذِي يُخْلِصُهُ
 مِنْ مَرَضِهِ وَيُنْجِيهِ مِنَ الْهَلَكِ الَّذِي هُوَ بِصُدَدِهِ.⁵⁴

Hendaklah murid mau berkumpul-kumpul dengan manusia, maka setiap apa yang dilihat dari perbuatan yang tercela dari diantara orang banyak, hendaknya dicarinya pada dirinya sendiri, karena sesungguhnya orang mukmin adalah sebagai cermin orang mukmin yang lainnya, maka ia bisa melihat kekurangan orang lain untuk kekurangan dirinya sendiri. Dan ia bisa mengetahui, bahwasanya tabiat itu saling berdekatan di dalam sama-sama senang mengikuti hawa nafsu. Sifat yang dipunyai oleh seorang teman, senantiasa asalnya dari teman yang lain atau dari orang yang lebih besar dari padanya atau dari orang yang lebih kecil daripadanya. Maka hendaklah ia mau mencari padanya atau dari orang yang lebih kecil daripadanya. Maka hendaklah ia mau mencari pada dirinya dan kemudian ia mau membersihkan dari dari setiap sifat yang tercela yang ada pada diri orang lain itu, maka cukuplah untuk murid dengan yang tersebut untuk pendidikan diri sendiri. Maka jikalau manusia semuanya mau meninggalkan apa yang dibencinya dari sifat tercela yang ada pada diri orang lain, niscaya mereka tidak usah memerlukan kepada seorang pendidik. Seseorang bertanya kepada Nabi Isa: "Siapakah orang yang telah mendidikmu?" Nabi Isa menjawab: "Tidak ada seorang pun yang mendidikku. Saya melihat kebodohnya orang yang bodoh itu adalah suatu kekurangan, maka saya menjauhinya." Dan inilah upaya orang yang tidak mempunyai guru yang arif bijaksana, yang cerdas, yang melihat tajam akan kekurangan diri, yang penuh kasih saying, yang mau

⁵⁴ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Vol.III, 65.

menasihati di bidang agama, yang mendidik hamba-hamba Allah Swt. dengan nasihat-nasihat untuk mereka. Maka barangsiapa yang bisa memperoleh orang semacam ini, maka sesungguhnya ia telah memperoleh seorang dokter, maka ikut sertailah dia, karena orang itulah yang mau menyembuhkan sakit dan yang mau menyelamatkan dari kebinasaan yang ada dihadapannya.

7) Metode pemberian tugas

Al-Ghazali menggunakan metode pemberian tugas yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam mendidik. Secara prinsip, guru harus memberi tugas murid dengan tugas yang berbalikan dengan kebiasaan buruk murid.

فَإِذَا تَزَيَّنَ ظَاهِرُهُ بِالْعِبَادَاتِ وَطَهَّرَتْ جَوَارِحُهُ عَنِ الْمَعَاصِي الظَّاهِرَةِ،
نَظَرَتْ أَحْوَالَ بَاطِنِهِ، لِيَتَفَتَّنَ أَخْلَاقَهُ وَأَمْرَاضَ قَلْبِهِ. وَإِنْ رَأَى الرَّعُونََةَ
وَالكِبْرَ وَ عِزَّةَ النَّفْسِ غَالِبَةً عَلَيْهِ فَيَأْمُرُهُ أَنْ يُخْرِجَ إِلَى الْأَسْوَاقِ لِلسُّؤَالِ.
فَإِنَّ عِزَّةَ النَّفْسِ وَالرِّيَاسَةَ لَا تَنْكَسِرُ إِلَّا بِالذَّلِّ وَلَا نَالَ أَعْظَمَ مِنْ دَلِّ
السُّؤَالِ فَيُكَلِّفُهُ الْوُضَائِفَ عَلَى ذَلِكَ مُدَّةً حَتَّى يَنْكَسِرَ كِبَرُهُ وَ عِزَّةُ
نَفْسِهِ.⁵⁵

Apabila pada segi lahiriahnya ia berhias dengan ibadah dan ia bersih dari maksiat-maksiat lahir, niscaya hendaklah dengan hal ihwal batinnya untuk diteliti akhlaknya dan penyakit hatinya. Jikalau ia kelihatan keras kepala, sombong, dan membanggakan diri yang kelihatan menonjol pada dirinya, maka hendaknya ia disuruh keluar ke pasar untuk memintaminta. Maka sungguh sifat bangga diri dan merasa dirinya besar kepala tidak akan hancur kecuali dengan melakukan kehinaan diri. Maka hendaknya ia dipaksakan untuk melakukan pekerjaan memintaminta dalam waktu beberapa lama, sehingga hancurlah sifat sombong dan membanggakan diri.

⁵⁵Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Vol.III, 61.

8) Metode tanya jawab

Metode ini sering digunakan Al-Ghazali. Karena dengan Tanya jawab, dapat diketahui perilaku-perilaku dari peserta didik yang belum dapat dirubah sehingga guru dapat mencari pemecahannya.

وَالِي مَا يُشْكُ فِيهِ فَيَنْبَغِي أَنْ يُعْرَضَ ذَلِكَ عَلَى شَيْخِهِ بَلْ كُلُّ مَنْ يَجِدُ فِي قَلْبِهِ مِنْ أَلْحَوَالِ مِنْ فِتْرَةٍ أَوْ نَشَاطٍ أَوْ التَّقَاتِ إِلَى عَقْلِهِ أَوْ صَدَقَ فِي إِرْدَةِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَظْهَرَ ذَلِكَ لِشَيْخِهِ. وَأَنْ يَسْتَرَهُ عَنْ غَيْرِهِ فَلَا يَطْلَعُ عَلَيْهِ أَحَدًا ثُمَّ إِنَّ شَيْخَهُ يَنْظُرُ فِي حَالِهِ وَ يَتَأَمَّلُ فِي ذَكَاتِهِ وَ كِيَاستِهِ. فَلَوْ عَلِمَ أَنَّهُ لَوَتْرَكَهُ وَ أَمْرَهُ بِالْفِكْرِ تَنْبَهُ مِنْ نَفْسِهِ عَلَى حَقِيقَةِ الْحَقِّ فَيَنْبَغِي أَنْ يَحِيلَهُ عَلَافِكْرِ. وَيَأْمُرُهُ بِمَلَازِمَتِهِ حَتَّى يَقْدَفُ فِي قَلْبِهِ مِنَ النُّورِ مَا يَكْشِفُ لَهُ حَقِيقَتَهُ. وَإِنْ عَلِمَ أَنَّ ذَلِكَ مِمَّا لَا يَقْوِي عَلَيْهِ مِثْلَهُ رَدَّهُ إِلَى الْأَعْتِقَادِ الْقَاطِعِ بِمَا يَحْمِلُهُ قَلْبُهُ مِنْ وَعْظٍ وَ ذِكْرِ، وَدَلِيلٍ قَرِيبٍ مِنْ فَهْمِهِ. فَيَنْبَغِي أَنْ يَتَأَنَّقَ الشَّيْخُ وَ يَتَلَطَّفَ بِهِ.⁵⁶

Dan pada sesuatu yang diragukan, maka seyogyanyalah diadakan yang demikian itu kepada gurunya. Bahkan apa yang ditemukan di dalam hatinya, baik rasa malas atau rajin atau menengok kepada hubungan, atau kepada kebenaran kemauan, maka hendaknya yang demikian itu diadakannya kepada gurunya dan hendaknya dirahasiakan kepada yang lainnya, lalu tidak diperlihatkan kepada seorang juga pun.

9) Metode pemberian hadiah dan hukuman

AL-Ghazali memperbolehkan pemberian hadiah kepada murid yang baik dan berprestasi dan memberikan hukuman kepada murid yang nakal. Hal ini untuk mempertegas bahwa yang baik itu baik dan

⁵⁶Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Vol.III, 77.

yang buruk itu buruk, tidak boleh dicampuradukkan. Dan juga agar murid-murid yang lain semakin mengerti mana yang baik dan mana yang buruk.

ثُمَّ مَهَّمَا ظَهَرَ مِنَ الصَّبِيِّ خَلْقَ جَمِيلٍ فَعَلَّ مَحُودٌ فَيَنْبَغِي أَنْ يُكْرَمَ عَلَيْهِ
وَجَازَى عَلَيْهِ بِمَا يَفْرَحُ بِهِ وَيَمْدَحُ بَيْنَ أَظْهَرِ النَّاسِ فَإِنْ خَالَفَ ذَلِكَ فِي
بَعْضِ الْأَوَّلِ مَرَّةً وَاحِدَةً فَيَنْبَغِي أَنْ يَتَغَافَلَ عَنْهُ وَيَهْتَكَ سِتْرَهُ وَ لَا
يُكَاسِفُهُ. وَلَا سِيمَا إِذَا سَتَرَ الصَّبِيُّ وَاجْتَهَدَ فِي اخْفَاءِهِ. فَإِنْ إِظْهَرَ
ذَلِكَ عَلَيْهِ رِمَا يَفِيدُهُ جَسَارَةً حَتَّى لَا يَبَالِي بِالْمُكَاشَفَةِ فَعِنْدَ ذَلِكَ إِنَّ
عَادَةً ثَانِيًا فَيَنْبَغِي أَنْ يُعَاتَبَ سِرًّا وَيُعْظَمَ الْأَمْرُ فِيهِ. وَيَقَالُ لَهُ إِيَّاكَ أَنْ
تَعُودَ بَعْدَ ذَلِكَ لِمِثْلِ هَذَا وَ أَنْ يُطْلَعَ عَلَيْكَ فِي مِثْلِ هَذَا. فَتَفْتَضِحُ
بَيْنَ النَّاسِ وَ لَا تَكْثُرُ الْقَوْلُ عَلَيْهِ بِالْعِتَابِ فِي كُلِّ حِينٍ. فَإِنَّهُ يَهُونَ
عَلَيْهِ سَمَاعُ الْمَلَامَةِ وَرُكُوبُ الْقَبَائِحِ وَ يَسْقُطُوعُ الْكَلَامُ مِنْ قَلْبِهِ.
وَلِيَكُنَّ الْأَبُ حَافِظًا هَيْبَةَ الْكَلَامِ مَعَهُ فَلَا يُؤْبِخُهُ إِلَّا أَحْيَانًا وَالْأُمُّ
تُخَوِّفُهُ بِالْأَبِّ وَتَزْجِرُهُ عَنِ الْقَبَائِحِ.⁵⁷

Kemudian manakalah telah nampak pada anak kecil itu perilaku yang baik dan terpuji, maka hendaknya ia dimuliakan dan hendaknya ia diberi balasan dengan balasan yang menggembarakan dan dipuji-pujinya di hadapan orang banyak. Dan apabila pada keadaan yang lain, anak itu menyalahi pada yang demikian, maka seyogyanyalah berpura-pura tidak tahu tentang perbuatannya itu. Janganlah dirusak tutup celanya dan jangan dibuka-bukakan (rahasianya). Dan jangan ditampakkan kepadanya, bahwa ia bisa terbayang adanya orang yang berani melakukan seperti apa yang ia lakukan. Terutama bila anak itu menutupinnya dan bersungguh-sungguh di dalam merahasiakannya. Karena menampakkan yang demikian itu kepadanya, kadang-kadang menimbulkan anak itu menjadi lebih berani dan ia tidak peduli dengan terbukanya sifat celanya. Maka jikalau terjadi perbuatan yang demikian pada dirinya untuk yang kedua kalinya, niscaya hendaknya dicela

⁵⁷ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Vol.III, 73.

dengan secara rahasia (tidak ada orang banyak) dan hendaknya dibesar-besarkan akibat buruknya kepadanya dan dikatakan kepadanya: "Awas, jikalau sampai kamu ulangi untuk yang sesudah ini, niscaya semua orang akan mengerti kecacatanmu dan akan tersiarlah perbuatan burukmu.

Hendaknya guru tidak memperbanyak perkataan terhadap anak itu dengan mencela setiap waktu, karena yang demikian itu, memudahkan baginya mendengar caci maki dan perbuatan yang tercela dan hilanglah pengaruh perkataan itu pada hatinya. Dan hendaklah orang tua itu selalu menjaga wibawa perkataannya terhadap anak itu, tidak mengejek anaknya, kecuali hanya sewaktu-waktu. Ibu membuat rasa takut anaknya terhadap ayahnya dan supaya menggertak anaknya dari melakukan perbuatan jelek.

Diantara pemikiran Al-Ghazali yang lain adalah bahwa penggunaan ganjaran dan hukuman haruslah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan digunakan dengan wajar. Beliau menandakan betapa pentingnya untuk tidak berlebihan dalam menghukum anak. Beliau tidak juga menyetujui terlalu banyak mencela dan membeberkan keburukan anak sebagai hukuman baginya atas perbuatannya yang salah. Pengalaman menunjukkan bahwa berbagai masalah psikologis dan kegagalan hidup yang diderita manusia banyak disebabkan oleh karena orang-orang yang bertanggungjawab dalam mendidik anak terlalu banyak mencela anak bila berbuat salah, di samping bisa menghambat kemauan keras mereka yang lamban di

dalam menangkap pelajaran, bisa juga disebabkan karena mereka puas dengan keburukan yang selalu dialamatkan kepada mereka.⁵⁸

B. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas

1. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah seorang sosok intelektual muslim yang kreatif dan banyak menghasilkan karya, terutama dalam wacana keislaman. Beliau dilahirkan pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia, dari seorang ayah yang bernama Syed Ali Abdullah dan Ibu bernama Syarif Raguan Al-Idrus. Pada waktu itu, Indonesia berada di bawah kolonialisme Belanda.⁵⁹

Bila dilihat dari garis keturunannya, Al-Attas termasuk orang yang beruntung secara inheren. Sebab dari kedua belah pihak, baik pihak ayah maupun ibu merupakan orang-orang yang berdarah biru. Ibunya yang asli Bogor itu masih keturunan bangsawan Sunda. Sedangkan pihak ayah masih tergolong bangsawan di Johor. Bahkan mendapat gelar Sayyed yang dalam tradisi Islam orang yang mendapat gelar tersebut merupakan keturunan langsung dari Nabi Muhammad Saw.⁶⁰

Silsilah keluarganya bisa dilacak hingga ribuan tahun ke belakang melalui silsilah *sayyid* dalam keluarga Ba'alawi di Hadramaut dengan silsilah

⁵⁸ *Ibid.*, 178.

⁵⁹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 207.

⁶⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 117.

yang sampai kepada Hussein, cucu Nabi Muhammad Saw. Diantara leluhurnya ada yang menjadi wali dan ulama. Salah seorang diantara mereka adalah Syed Muhammad al-‘Aydarus (dari pihak ibu), guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafs Umar ba Syaiban dari Hadramaut, yang mengantarkan Nur ad-Din ar-Raniri, salah seorang alim ulama terkemuka di dunia Melayu, ke tarekat Rifa’iyyah. Ibunda Syed Naquib Al-Attas yaitu Syarifah Raquan al-‘Aydarus, berasal dari Bogor, Jawa Barat, dan merupakan keturunan ningrat Sunda di Sukapura.⁶¹

Dari pihak bapak, kakek Syed Muhammad Naquib yang bernama Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad Al-Attas adalah seorang wali yang pengaruhnya tidak hanya terasa di Indonesia, tetapi juga sampai ke negeri Arab. Muridnya, Syed Hasan Fad’ak, kawan *Lawrence of Arabia*, dilantik menjadi penasihat agama Amir Faisal, saudara Raja Abdullah dari Yordania. Neneknya, Ruqayah Hanum adalah wanita Turki berdarah aristocrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, adik Sultan Abu Bakar Johor (wafat 1895) yang menikah dengan adik Ruqayah Hanum, Khadijah, yang kemudian menjadi Ratu Johor. Setelah Ungku Abdul Majid wafat (meninggalkan dua orang anak), Ruqayah menikah untuk kedua kalinya dengan Syed Abdullah Al-Attas dan dikaruniai seorang anak, Syed Ali Al-Attas, yaitu bapak Syed Muhammad Al-Attas.⁶²

⁶¹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 287.

⁶² *Ibid.*, 288.

Syed Muhammad Al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Yang salung bernama Syed Hussein, seorang sosiolog dan mantan Wakil Rektor Universitas Malaya, sedangkan yang bungsu bernama Syed Zaid, seorang insinyur kimia dan mantan dosen Institut Teknologi MARA. Latar Belakang keluarganya memberikan pengaruh yang besar dalam pendidikan awal Al-Attas. Dari keluarganya yang terdapat di Bogor, dia memperoleh pendidikan dalam disiplin ilmu-ilmu keislaman, sedangkan dari keluarganya di Johor, dia memperoleh pendidikan yang sangat bermanfaat baginya dalam mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan Melayu.⁶³

Melihat garis keturunan di atas dapat dikatakan bahwa Al-Attas merupakan “bibit unggul” dalam percaturan perkembangan intelektual Islam di Indonesia dan Malaysia. Faktor inheren keluarga Al-Attas inilah yang selanjutnya membentuk karakter dasar dalam dirinya. Bimbingan orang tua selama lima tahun pertama merupakan penanaman sifat dasar bagi kelanjutan hidupnya. Orang tuanya yang religius memberikan pendidikan dasar Islam yang kuat.⁶⁴

Ketika berusia 5 tahun, Al-Attas diajak orang tuanya migrasi ke Malaysia. Di sini Al-Attas dimasukkan dalam pendidikan dasar Ngee Heng Primary School sampai usia 10 tahun. Melihat perkembangan yang kurang menguntungkan yakni ketika Jepang menguasai Malaysia, maka Al-Attas dan

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 118.

keluarga pindah lagi ke Indonesia. Di Indonesia Al-Attas kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah *urwah al wusqa*, Sukabumi selama lima tahun. Di tempat ini, Al-Attas mulai mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi Islam yang kuat, terutama tarekat. Hal ini bisa dipahami karena saat itu di Sukabumi telah berkembang perkumpulan tarekat Naqsabandiyah.⁶⁵

Terusik oleh panggilan nuraninya untuk mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya di Sukabumi, sekembalinya ke Malaysia, Al-Attas memasuki dunia militer dengan mendaftarkan diri sebagai tentara kerajaan dalam upaya mengusir penjajah Jepang. Dalam bidang kemiliteran ini Al-Attas telah menunjukkan kelasnya, sehingga atasannya memilih dia sebagai salah satu peserta pendidikan militer yang lebih tinggi. Beliau belajar di berbagai sekolah militer di Inggris. Bahkan beliau sempat mengenyam pengalaman yang merupakan salah satu akademi militer yang cukup bergengsi di Inggris.⁶⁶

Setelah Malaysia merdeka (1957), Al-Attas mengundurkan diri dari dinas militer dan mengembangkan potensi dasarnya yakni bidang intelektual. Untuk itu, Al-Attas sempat masuk ke Universitas Malaya selama dua tahun. Berkat kecerdasan dan ketekunannya, beliau dikirim oleh pemerintah Malaysia untuk melanjutkan studi di Institute of Islamic Studies, Mc. Gill,

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ *Ibid.*

Canada. Dalam waktu yang relatif singkat, yakni 1959-1962, beliau berhasil menggondol gelar master dengan mempertahankan tesis *Raniry and the Wujudiyah of 17th Century Aceh*. Beliau sangat tertarik dengan praktik sufi yang berkembang di Indonesia dan Malaysia, sehingga cukup wajar bila tesis yang diangkat adalah konsep *Wujudiyah* al-Raniry. Salah satu alasannya adalah dia ingin membuktikan bahwa Islamisasi yang berkembang di kawasan tersebut bukan dilaksanakan oleh Kolonial Belanda, melainkan murni dari upaya umat Islam sendiri.⁶⁷

Belum puas dengan pengembaraan intelektualnya, Al-Attas kemudian melanjutkan studi ke *School of Oriental and African Studies* di Universitas London. Di sinilah dia bertemu dengan Lings, seorang professor asal Inggris yang mempunyai pengaruh besar dalam diri Al-Attas, walaupun itu hanya terbatas pada dataran metodologis. Selama kurang lebih dua tahun (1963-1965), dengan bimbingan Martin Lings, Al-Attas menyelesaikan perkuliahan dan mempertahankan disertasinya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fansuri*.⁶⁸

Salah satu pengaruh yang besar dalam diri Al-Attas, adalah asumsi yang mengatakan bahwa terdapat integritas antara realitas metafisis, kosmologis, dan psikologis. Asumsi dasar inilah yang pada perkemangan

⁶⁷ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 176.

⁶⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 119.

selanjutnya dikembangkan oleh Sayyed Hossein Nasr, Osman Bakar, dan Al-Attas sendiri.⁶⁹

Memasuki tahapan pengabdian kepada Islam, Al-Attas memulai dengan jabatan di jurusan Kajian Melayu pada Universitas Malaya. Hal ini dilaksanakan tahun 1966-1970. Di sini dia menekankan arti pentingnya kajian Melayu. Sebab mengkaji sejarah Melayu dengan sendirinya juga mendalami proses Islamisasi di Indonesia dan Malaysia. Karya-karya pujangga melayu banyak yang berisi ajaran-ajaran Islam dan kebudayaan yang dibicarakan dalam ajaran-ajaran Islam terutama tasawuf.⁷⁰

Berdirinya Universitas Kebangsaan Malaysia tidak bisa dilepaskan dari peranannya. Karena Al-Attas sangat intens dalam memasyarakatkan budaya Melayu, maka bahasa pengantar yang digunakan dalam universitas tersebut bahasa Melayu. Hal ini, oleh Al-Attas dimaksudkan agar di samping melestarikan nilai-nilai keislaman juga menggali tradisi intelektual Melayu yang sarat dengan nilai Islam. Bahkan pada pertengahan tahun 70-an, Al-Attas menentang keras kebijaksanaan pemerintahan yang berupaya menghilangkan pengajaran Bahasa Melayu Jawi di pendidikan dasar dan lanjutan Malaysia. Sebab, dengan penghilangan tersebut berarti telah terjadi penghapusan sarana Islamisasi yang paling strategis.⁷¹

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 177.

⁷¹ *Ibid.*

Pada tahun 1977 tepatnya bulan April, Al-Attas menyampaikan sebuah makalah yang berjudul *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education* di hadapan peserta Kompetensi Dunia pertama tentang pendidikan Islam di Makkah al-Mukarramah. Dengan orasi yang meyakinkan banyak peserta yang memberikan respon positif. Salah satu respon tersebut adalah diterimanya ide tersebut oleh Organisasi Kompetensi Islam. Selanjutnya sebagai realisasi dari ide-ide cemerlang Al-Attas, OKI memberi kepercayaan kepadanya untuk mendirikan sebuah Universitas Internasional di Malaysia pada tahun 1981.⁷²

Konsep universitas ini sama dengan universitas lainnya. Hanya saja yang membedakannya adalah dengan tambahan pengajaran dasar-dasar Islam dan Bahasa Arab. Agar mahasiswa dapat menyaring konsep yang tidak Islami, sehingga Islamisasi terjadi dalam diri Mahasiswa bukan terhadap disiplin itu sendiri. Belakangan konsep Universitas Internasional ini berubah ke lebih dekat dengan IIIT (*International Institute of Islamic Thought*) dengan Islamisasi disiplin. Merasa tidak sejalan dengan kebijaksanaan rektorat, Al-Attas berusaha mendirikan lembaga pengajaran dan penelitian yang khusus pada pemikiran Islam (terutama filsafat) sebagai jantung proses Islamisasi. Gagasan tersebut disambut positif oleh pemerintahan Malaysia, sehingga pada tanggal 22 November 1978 berdirilah secara resmi ISTAC

⁷² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 178.

(*International Institute of Islamic Thought and Civilization*) dengan Al-Attas sebagai ketuanya.⁷³

Karir akademik dan jabatannya terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Kuliah di University of Malay, Singapore (1957-1959), fakultas kajian ilmu-ilmu sosial (*Social Science Studies*).
- b. McGill University, Canada untuk Kajian Keislaman (*Islamic Studies*), mendapat gelar MA pada tahun 1963.
- c. *School of Oriental and African Studies, University of London*, meraih gelar ph.D dengan yudisium *Cumlaude* pada tahun 1965.
- d. Ketua Departemen Kesusastraan dalam pengkajian Melayu di *University of Malay* di samping sebagai dosen tetap (1968-1970). Salah seorang pendiri Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) dan pada 1970 diangkat sebagai guru besar (profesor) dan dikukuhkan oleh UKM pada tahun 1972.
- e. Dekan Fakultas Sastra dan Kebudayaan Melayu UKM sejak tahun 1975.⁷⁴

2. Karya-karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Al-Attas telah menulis 26 buku dan monograf, baik dalam bahasa Inggris maupun Melayu dan banyak yang telah diterjemahkan ke dalam

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 207.

bahasa lain, seperti bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Malayalam, Indonesia, Perancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea, dan Albania. Karya-karyanya tersebut adalah:

- a. Rangkaian *Ruba'iyat*, dewan bahasa dan Pustaka (DBP), Kuala Lumpur, 1959.
- b. *Some Aspects of Shufism as Understood and Practised Among the Malay*, Malaysian Sociological Research Institute, Singapura, 1963.
- c. *Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh*, Monograph of the Royal Asiatic Society, Cabang Malaysia, No.111, Singapura, 1996.
- d. *The Origin of the Malay Sya'ir*, DBP, Kuala Lumpur, 1968.
- e. *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, DBP, Kuala Lumpur, 1969.
- f. *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, University of Malaya Press, Kuala Lumpur, 1970.
- g. *Concluding Postscript of the Malay Syair*, DBP, Kuala Lumpur, 1971.
- h. *The Correct Date of the Terengganu Inscription*, Museums Departement, Kuala Lumpur, 1972.
- i. Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu, University kebangsan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- j. Risalah untuk kaum muslim, monograf yang belum diterbitkan, 86h., ditulis antara Februari-Maret 1973.

- k. *Comments on the Re-examination of al-Raniri's Hujjat al-Shiddiq: A Refutation*, museums Departements, Kuala Lumpur, 1975.
- l. *Islam: the Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur, 1976.
- m. *Islam: Paham Agama dan Asas Akhlak*, ABIM, Kuala Lumpur, 1977. Versi bahasa Melayu buku no.12 di atas.
- n. *Islamic and Secularism*, ABIM, Kuala Lumpur, 1978. Buku ini telah di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- o. *Aims and Objectives of Islamic Education: Islamic Education*, Hodder and Stoughton dan King Abdulaziz University, London, 1979.
- p. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- q. *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future*, Mansell, London dan New York, Kuala Lumpur, 1985.
- r. *A Commentary on the Hujjat al-Shiddiq of Nur al-Din al-Raniri*, Kementerian Kebudayaan, Kuala Lumpur, 1986.
- s. *The Oldest Known Malay Manuscript: a 16th Century Malay translation on the 'Aqa'id of al-Nasafi*, Departemen Penerbitan Universitas Malaya, Kuala Lumpur, 1988.
- t. *Islam and the Philosophy of Science*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

- u. *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
- v. *The Intiution of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
- w. *On Quiddity and Essence*, ISTAC, Kuala Lumpur.
- x. *The Meaning and Experience of Happines in Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1993.
- y. *The Degrees of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994.
- z. *Prolegemena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1995.⁷⁵

Daftar artikel berikut ini tidak termasuk dalam rekaman ceramah-seramah ilmiah yang telah disampaikan di depan public. Berjumlah lebih dari 400 dan disampaikan di Malaysia dan luar negeri antara pertengahan 1960-1970.

- a. *Note on the Opening of Relation between Malaka and Cina*, 1403-5, dalam *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* (JMBRAS), vol.38, pt. 1, 1965.
- b. *Islamic Culture in Malaysia*, dalam *Malaysian Society of Orientalists*, Kuala Lumpur, 1966.
- c. *New Light on the Life Hamzah Fanshuri*, JMBRAS, vol. 40, pt. 1, 1967.

⁷⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 290.

- d. *Rampaian Sajak*, dalam bahasa, Persatuan Bahasa Melayu Universiti Malaya no. 9, Kuala Lumpur, 1968.
- e. *Hamzah Fanshuri*, dalam *The Penguin Companion to Literature, Classical and Byzantine*, vol. 4, London, 1969.
- f. *Indonesia: 4 (a) History: The Islamic Period*, dalam *Encyclopedia of Islam*, edisi baru, E.J. Brill, Leide, 1971.
- g. *Comparative Philosophy: A Southeast Asian Islamic Viewpoint*, dalam *Acts of the V International Congress of Medieval Philosophy*, Madrid-Cordova-Granada, 5-12 September 1971.
- h. Konsep Baru mengenai Rencana serta Gaya-gaya Penelitian Ilmiah Pengkajian Bahasa, Kesusasteraan, dan Kebudayaan Melayu, dalam Buku Panduan Jabatan Bahasa dan Kesusasteraan Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972.
- i. *The Art of Writing*, Dept. Museum, Kuala Lumpur, t.th.
- j. Perkembangan Tulisan Jawi Sepintas Lalu, dalam Pameran Khat, Kuala Lumpur, 14-21 Oktober, 1973.
- k. Nilai-nilai Kebudayaan, Bahasa, dan Kesusasteraan Melayu, dalam Asaa Kebudayaan Kebangsaan, Kementerian Kebudayaan belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1973.
- l. *Islam in Malaysia*, (versi bahasa Jerman), dalam *Kleines Lexicon der Islamischen Welt*, K. Kreiser dan W. Kohlhammer (eds.), Jerman, 1974.

- m. *Islam in Malaysia*, dalam *Malaysia Panorama*, Edisi Spesial, Kementerian Luar Negeri Malaysia, Kuala Lumpur, 1974.
- n. *Islam dan Kebudayaan Malaysia*, dalam *Syarahan Tun Sri Lanang*, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1974.
- o. Pidato penghargaan terhadap ZAABA, dalam Zainal Abidin Ibn Ahmad, Kementerian kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1976.
- p. *A General Theory of the Islamization of the Archipelago*, dalam *Profiles of Malay Culture, Historiography, Religion, and Politics*, Sartono Kartodirdjo (ed.), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1976.
- q. *Preliminary Thoughts on The Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*, dalam *First World Conference on Muslim Education*, Makkah, 1977.
- r. *Some Reflections on the Philosophical Aspects of Iqbal's Thought*, dalam *International Congress on the Centenary of Muhammad Iqbal*, Lahore, 1977.
- s. *The Concept of Education in Islam: its Form, Method, and System of Implementation*, dalam *World Symposium of al-Isra'*, Amman, 1979.
- t. ASEAN – Kemana Haluan Gagasan Kebudayaan Mau Diarahkan?, dalam *Diskusi*, jilid 4 no. 11-12, November-Desember, 1979.
- u. Hijrah: apa artinya? Dalam *Panji Masyarakat*, Desember, 1979.
- v. *Knowledge and Non-Knowledge*, dalam *readings in Islam*, no.8, Kuala Lumpur, 1980.

- w. Islam dan Alam Melayu, dalam Budiman, Universiti Malaya, Desember, 1979.
 - x. *The Concept of Education in Islam*, dalam *Second World Conference on Muslim Education*, Islam abad, 1980.
 - y. *Preliminary Thoughts on an Islamic Philosophy of Science*, dalam *Zarrouq Festival*, Misrata, Libia, 1980.
 - z. *Religion and Secalrity*, dalam *Congress of the World's Religion*, New York, 1985.
 - aa. *The Corruption of Knowledge*, dalam *Congress of the World's religion*, Istanbul, 1985.⁷⁶
3. Konsep Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas

Sebelum menguraikan tentang pendidikan Islam yang dikonsepsikan Al-Attas, perlu ditegaskan di sini bahwa istilah *ta'dib* merupakan istilah yang dipakai oleh Al-Attas untuk menunjuk arti pendidikan Islam. Maka dalam uraian berikut akan dibahas terminologi tersebut.

Menurut Al-Attas pendidikan adalah peresapan atau penyemaian (*instilling*) dan penanaman (*inculnation*) adab dalam diri seseorang ini disebut *ta'dib*. Al-Qur'an menegaskan bahwa contoh ideal (*role model*) bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad Saw. Yang oleh kebanyakan

⁷⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 291.

sarjana muslim disebut manusia sempurna (*al-insan al-kamil*) atau manusia universal (*al-insan al-Kulliyy*).⁷⁷

Secara bahasa *ta'dib* merupakan bentuk mashdar dari kata *addaba* (Bahasa Arab) yang berarti adab, mendidik. Sedangkan Al-Zajjaj, sebagaimana dikutip Al-Attas, mengartikannya sebagai cara Tuhan mengajarkan Nabi-Nya. Al-Attas sendiri memberikan makna *ta'dib* dengan pendidikan.⁷⁸

Dalam bukunya *Islam dan Sekularisme*, beliau menulis bahwa pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia yaitu *ta'dib*. Dari sini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *ta'dib* dalam terminologi Al-Attas secara sederhana adalah sebagai suatu usaha peresapan (*instilling*) dan penanaman (*inculcation*) adab pada diri manusia (dalam konteks pendidikan adalah peserta didik) dalam pendidikan. Dengan begitu adab dapat dipahami sebagai suatu muatan atau kekurangan yang mesti ditanamkan dalam proses pendidikan Islam (*ta'dib*).⁷⁹

Selanjutnya, Al-Attas mengatakan bahwa adab yang diturunkan dari akar kata yang sama dengan *ta'dib*, secara singkat dapat dikatakan sebagai lukisan keadilan yang dicerminkan oleh kearifan, ini adalah pengakuan atas berbagai hierarki dalam tata tingkat wujud, eksistensi, pengetahuan, dan

⁷⁷ *Ibid.*, 297.

⁷⁸ Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1992), 60.

⁷⁹ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 179.

perbuatan, seiring yang sesuai dengan pengakuan itu. Adab berarti pula melibatkan tindakan untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa yakni pencapaian dan sifat-sifat yang baik oleh pikiran jiwa untuk menunjukkan yang betul melawan yang keliru, yang benar melawan yang salah, agar terhindar dari noda dan cela. Menurut Al-Attas pengajaran dan proses mempelajari keterampilan, betapa pun ilmiahnya, tidak dapat diartikan sebagai pendidikan bilamana di dalamnya tidak ditanamkan sesuatu.⁸⁰

Lalu, beliau menegaskan bahwa sesuatu yang harus ditanamkan dalam pendidikan tersebut adalah ilmu tentang tujuannya mencari yang terkandung dalam konsep adab. Menjadi jelas bahwa unsur fundamental yang berpautan dengan konsep pendidikan Islam adalah penanaman adab, karena dalam pengertian yang meliputi semuanya dimaksudkan sebagai mencakup kehidupan spritual dan material manusia yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya.⁸¹

Menurut Al-Attas, adab berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarki sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, dan ruhaniah seseorang. Adapun tentang pengenalan berarti tindakan yang bertalian dengan itu (amal) yang lahir

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*, 180.

sebagai akibat menemukan tempat yang tepat dari apa yang dikenalnya. Pengenalan saja tanpa pengakuan adalah kecongkakan karena hak pengakuanlah untuk diakui, pengakuan apa saja tanpa pengenalan hanyalah kejahilan belaka, karena hak pengakuanlah untuk mewujudkan pengenalan. Adanya salah satu saja tanpa yang lain adalah batil, karena dalam Islam ilmu tidak berguna apa-apa tanpa amal yang menyertai, begitu pula amal tidak berguna tanpa ilmu yang membimbingnya. Manusia yang adil adalah yang menjalankan adab dalam dirinya sehingga menghasilkan manusia yang baik. Al-Attas melihat bahwa adab telah banyak terlibat dalam sunnah Nabi Saw. Dan secara konseptual ia terlebur bersama ilmu dan amal. Al-Attas menemukan bahwa pendidikan adalah tepat apa yang dimaksudkan dengan adab Nabi Saw. Dalam sabdanya, “Tuhanku telah mendidiku (*adaba*), dengan demikian membuat pendidikanku (*ta’dib*) yang paling baik”.⁸²

Al-Attas melanjutkan bahwa pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia, ini adalah *ta’dib*. Jadi, adab adalah apa yang diterapkan kepada manusia bila ia harus melakukannya dengan berhasil dan baik dalam hidup ini atau di hari kemudian. Penekanan pada adab yang mencakup amal dalam pendidikan dan proses pendidikan dimaksudkan untuk menjamin bahwa ilmu dipergunakan secara baik di dalam masyarakat.⁸³

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Ibid.*

Bagi Al-Attas, pendidikan dalam arti Islam adalah sesuatu yang khusus untuk manusia, maka pengenalan dan pengakuan mesti diterapkan.

Lebih lanjut, Al-Attas mengatakan:

Mengingat makna pendidikan dan pengetahuan hanya berkenaan dengan manusia saja, dan sebagai terusnya dengan masyarakat pula, maka pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan mesti paling utama diterapkan pada pengenalan dan pengakuan manusia itu sendiri tentang tempatnya yang tepat, yaitu kedudukannya dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarganya, kelompoknya, komunitasnya, serta kepada disiplin pribadinya, di dalam mengaktualisasikan dalam diri pengenalan dengan pengakuan.⁸⁴

Dari acuan di atas dapat dipahami bahwa hakikat pendidikan Islam adalah *ta'dib*, penanaman adab itu sendiri pada manusia. Oleh karenanya, Al-Attas menganjurkan menggunakan istilah *ta'dib* untuk menunjuk pengertian pendidikan Islam.

Selanjutnya Al-Attas mengingatkan munculnya beberapa akibat tidak dipakainya konsep *ta'dib* sebagai pendidikan dan proses pendidikan, yaitu: kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan, yang pada gilirannya menciptakan kondisi dan hilangnya adab di dalam umat, yang berakibat bangkitnya pemimpin-pemimpin yang tidak memenuhi syarat kepemimpinan yang abash dalam umat Islam, yang tidak memiliki standar moral, intelektual, dan spiritual tinggi yang dibutuhkan bagi kepemimpinan.⁸⁵

⁸⁴ *Ibid.*, 181.

⁸⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, et. al. (Bandung: Mizan, 2003), 198.

Pandangan tersebut memang cukup mendasar, karena pemilikan ilmu pengetahuan dan teknologi semata tanpa dilandasi dengan adab, akan mengakibatkan kesalahan dalam penggunaannya. Maka pendidikan Islam sudah semestinya dihindari dari hal demikian dengan keharusan memerhatikan masalah adab.

a. Tujuan pendidikan Islam

Konsep tujuan pendidikan yaitu perubahan yang diinginkan yang akan diupayakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya, ataupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup, atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi diantara profesi-profesi dalam masyarakat.⁸⁶

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Dalam hal ini, Al-Attas mengemukakan konsepnya sebagai berikut:

Tujuan mencari pengetahuan dalam Islam adalah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah menghasilkan manusia yang baik, dan bukan seperti peradaban Barat, menghasilkan warga negara yang baik. “Baik” dalam konsep manusia, yang baik berarti tepat sebagai manusia, adab dan pengertian yang dijelaskan di sini, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia.⁸⁷

⁸⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 187.

⁸⁷ Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, et. Al., 172.

Al-Attas dalam memformulasikan tujuan pendidikan Islam sepertinya lebih menitikberatkan pada pembentukan aspek pribadi individu, tetapi tidak berarti mengabaikan terbentuknya sebuah masyarakat yang ideal. Sebagaimana dikemukakannya, karena masyarakat terdiri dari perseorangan, maka membuat setiap orang atau sebagian besar diantaranya menjadi orang-orang baik, berarti pula menghasilkan suatu masyarakat yang baik.

Konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik atau manusia universal (*al-insan al-kamil*), yakni sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia dimana membawa dua misi, yaitu sebagai *Abdullah* (hamba Allah Swt) dan *khalifatullah fi al-ardh* (wakil Tuhan di muka bumi). Oleh karena itu, seharusnya sistem pendidikan Islam merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah Saw. serta berkewajiban mewujudkan umat muslim yang menampilkan kualitas keteladanan Rasulullah Saw. semaksimal mungkin sesuai dengan potensi dan kecakapan masing-masing. Posisi normatif ini didasarkan pada dictum Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah teladan terbaik (*uswatun khasanah*) bagi umat Islam dan juga berdasarkan pengetahuan dan keteladanannya yang merupakan manusia paling takwa dan paling mulia.⁸⁸

⁸⁸ *Ibid.*, 174.

Dari deskripsi di atas dapat dipahami bahwa Al-Attas menghendaki agar pendidikan Islam mampu mewujudkan *insan kamil* yang bercirikan universalis dalam wawasan dan otoritatif dalam ilmu pengetahuan, dengan kata lain manusia yang mencerminkan pribadi Nabi Saw. Selain itu, tampak bahwa beliau lebih melihat dominasi individu terhadap masyarakat daripada kebalikannya, dan tidak tampak ke arah sintesis dari keduanya, sebab ia menyakini pandangan yang menyatakan bahwa masyarakat akan menjadi baik apabila individu baik. Hal tersebut merupakan akibat logis dari pandangan dunianya, yakni secara emanasi kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari Tuhan melimpah lebih dahulu melalui individu menempati posisi yang lebih tinggi dalam hierarki realitas dibandingkan dengan masyarakat.

b. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum juga merupakan hal yang harus disusun dengan tujuan dan target yang ingin dicapai. Kurikulum mempunyai kedudukan yang sentral dalam seluruh proses pendidikan, yang akan mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan dalam suatu proses pendidikan.⁸⁹

Kekhasan corak filsafat pendidikan al-Attas adalah penegasannya terhadap pentingnya pemahaman dan aplikasi yang benar mengenai ilmu fard 'ain dan fardu kifayah. Penekanan pada kategorisasi tersebut mungkin

⁸⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

karena perhatiannya terhadap kewajiban manusia dalam menuntut ilmu dan mengembangkan adab, hal ini disebabkan karena sifat ilmu yang tidak terbatas pada satu pihak, dan terbatasnya kehidupan individu pada pihak lain.⁹⁰

Pendapat al-Attas bahwa struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum pendidikan Islam seharusnya menggambarkan manusia dan hakikatnya yang harus diimplementasikan pertama-tama pada tingkat universitas, struktur, dan kurikulum secara bertahap kemudian diaplikasikan pada tingkat pendidikan rendah. Secara alami, kurikulum tersebut diambil dari hakikat manusia yang bersifat ganda (*dual nature*), di mana aspek fisikalnya lebih berhubungan dengan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu fisikal dan teknikal atau *fardu kifayah*. Sedangkan keadaan spiritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah ruh, nafs, qalb, dan 'aql lebih tepatnya berhubungan dengan ilmu inti atau *fardu 'ain*.⁹¹

Pembagian dua jenis ilmu dan penerapannya dalam suatu kurikulum, secara ringkas al-Attas ikhtisarkan sebagai berikut:

- 1) Ilmu-ilmu Agama:
 - a) Al-Qur'an; meliputi pembacaan dan penafsirannya (*tafsir* dan *ta'wil*).

⁹⁰Abdul Ghani, "Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Lentera*, 1 (25 Maret 2017), 271.

⁹¹*Ibid.*

- b) Al-Sunnah; meliputi kehidupan Nabi, sejarah dan pesan para rasul sebelumnya, hadis dan riwayat-riwayat otoritatif.
 - c) Al-Syari'ah; meliputi undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan praktik-praktik Islam (*Islam, Iman, Ikhsan*).
 - d) Teologi; meliputi Tuhan dan Esensi-Nya, Sifat-sifat dan Nama serta Tindakan-Nya (*al Tauhid*).
 - e) Metafisika Islam (*al Tasawwuf*); psikologi, kosmologi, dan ontologi yang meliputi unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam.
 - f) Ilmu-ilmu Linguistik; meliputi bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi dan sastra.
- 2) Ilmu-ilmu Rasional, Intelektual dan Filosofis meliputi:
- a) Ilmu Kemanusiaan;
 - b) Ilmu Alam;
 - c) Ilmu Terapan;
 - d) Ilmu Teknologi;
 - e) Perbandingan Agama;
 - f) Kebudayaan Barat;
 - g) Ilmu Linguistik, Bahasa Islam, dan
 - h) Sejarah Islam.

Ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis pada bagian kedua di atas, menurut al-Attas setiap cabang harus terlebih dahulu diresapi dengan unsur-unsur dan konsep-konsep kunci Islam, setelah unsur-unsur dan

konsep-konsep kunci asing dibersihkan dari semua cabangnya. Proses pembuangan dari unsur-unsur dan konsep-konsep kunci asing inilah yang kemudian disebut dengan “Islamisasi”.⁹²

c. Metode pendidikan Islam

Mengenai metode pendidikan, al-Attas berpendapat bahwa pendidikan sebagai suatu proses penanaman adab ke dalam diri manusia merupakan sebuah proses yang sebenarnya tidak dapat diperoleh secara mutlak melalui metode khusus, ia menganggap bahwa dalam suatu proses pembelajaran, siswa akan mendemonstrasikan tingkat pemahamannya terhadap materi secara berbeda-beda, hal ini disebabkan karena ilmu dan hikmah yang merupakan dua komponen utama dalam konsepsi adab benar-benar merupakan suatu anugrah dari Allah Swt. Oleh karena itu, muatan pendidikan harus lebih diprioritaskan dibandingkan dengan metodenya, meski lembaga-lembaga pendidikan muslim modern yang menurut al-Attas berada di bawah pengaruh ide-ide praktek pendidikan Barat yang sekuler cenderung lebih menekankan metode daripada muatan dalam suatu proses pembelajaran.⁹³

Ketika menekankan pentingnya muatan pendidikan dan bukannya metode, Syed Muhammad Naquib Al-Attas tidak bermaksud bahwa

⁹² Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, 90.

⁹³ Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, et. al., 266.

metode tidak memiliki dampak positif terhadap *output* pendidikan, tetapi sebaliknya, adab itu sendiri termasuk metode yang benar untuk mengetahui dan berbuat sesuatu.⁹⁴ Al-Attas menasihatkan:

Sudah jelas dari hal di atas bahwa apa yang harus direncanakan dan diimplementasikan bukanlah metodologi pendidikan, yang tampaknya telah menjadi pusat perhatian mereka yang dikenal sebagai ahli pendidikan di daerah kita ini, yaitu teknik-teknik pengajaran seharusnya bukanlah objek utama usaha kita untuk merencanakan sistem pendidikan yang koheren dan rasional, melainkan muatan dari apa yang akan diajarkan. Sekolah-sekolah dan universitas-universitas masih menggunakan pengetahuan yang salah dan menanamkan nilai-nilai yang dihasilkan oleh masyarakat pinggiran, yaitu masyarakat yang tampaknya terputus dari masa lalu dan seolah-olah tidak memiliki *sense of belonging*, baik terhadap timur maupun barat.⁹⁵

Salah satu metode yang pernah dipakai Al Attas dalam mengajarkan materi-materi pembelajaran adalah metode metafora dan cerita sebagai contoh dan perumpamaan. Sebuah metode yang juga banyak dipakai di dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Adalah sesuatu yang wajar bagi para ulama' khususnya para sufi.⁹⁶

Salah satu metafora yang paling diulang-ulang oleh Al Attas adalah metafora papan petunjuk jalan untuk melambangkan sifat teologis dalam dunia ini, yang sering dilupakan orang, khususnya para ilmuwan. Menurutnya, dunia ini bagaikan papan petunjuk jalan yang memberi petunjuk kepada para musafir, arah yang harus diikuti serta jarak yang diperlukan untuk berjalan menuju tempat yang akan dituju. Jika papan

⁹⁴ *Ibid.*, 267.

⁹⁵ *Ibid.*, 267.

⁹⁶ *Ibid.*, 331.

tanda itu jelas, dengan kata-kata tertulis yang dapat dibaca menunjukkan tempat dan jarak, sang musafir akan membaca tanda-tanda itu dan menempuhnya tanpa masalah apa-apa.⁹⁷

Selain metode metafora dan cerita Al-Attas juga memakai metode tauhid yang menjadikannya sebagai salah satu karakteristik pendidikan dan epistemologi Islam yang dijelaskan secara tajam dan dipraktikkan olehnya. Menurutnya, metode tauhid dapat menyelesaikan problematika dikotomi yang salah.⁹⁸

Metode tauhid Al-Attas menjadi sangat pribadi sehingga Al Attas sering jengkel ketika beberapa orang yang telah memahami agama islam, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip etikanya bertanya mengenai cara mengimplementasikan masalah-masalah ini ke dalam kehidupan dan profesi pribadi mereka. Al-Attas menggaris bawahi bahwa jika seseorang telah benar-benar memahami ini semua. Al-Attas sering menekankan bahwa tidak ada dikotomi antara apa yang dianggap teori dan praktik.⁹⁹

⁹⁷ *Ibid.*, 312.

⁹⁸ *Ibid.*, 293.

⁹⁹ *Ibid.*,296.

BAB IV

**ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN TUJUAN, KURIKULUM, DAN
METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN
SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS**

A. Persamaan dan Perbedaan Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Hal utama yang harus dilakukan dalam pendidikan adalah merumuskan tujuan pendidikan. Karena tanpa tujuan dan niat, proses yang ditempuh akan berujung kegagalan. Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu, tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.¹

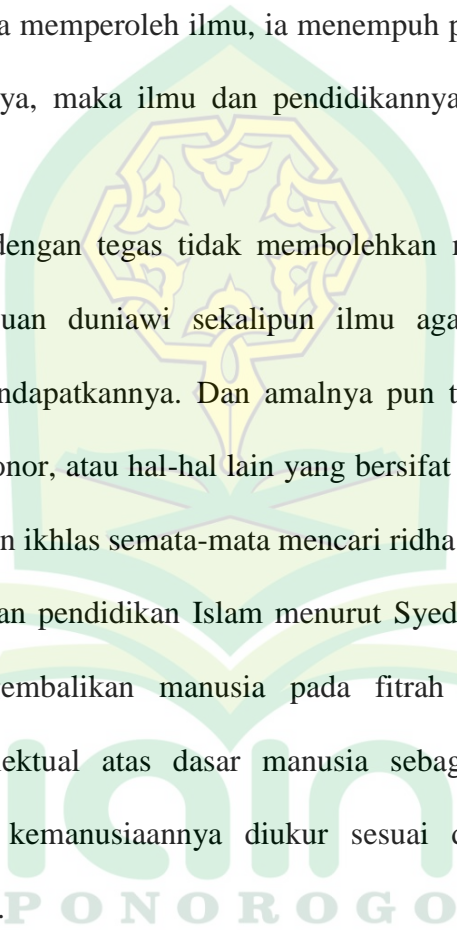
Mengenai konsep pendidikan Islam Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam Al-Ghazali yakni: pertama, harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada pencapaian kesempurnaan insani yang bermuara pada *taqarrub* kepada Allah Swt. dan bukan mencari kedudukan tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia semata. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. akan menyebabkan kemudaratan. Kedua, membentuk insan kamil, sejalan dengan filsafat Al Ghazali yang bercorak tasawuf, maka sasaran pendidikan akhlaknya kesempurnaan insani

¹ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: Gunung Samudera, 2014), 29.

didunia dan akhirat dan manusia akan sampai pada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat dia bahagia di dunia dan di akhirat.

Menurut Al-Ghazali tujuan memperoleh pendidikan adalah untuk beramal sholeh. Seandainya ia memperoleh ilmu, ia menempuh pendidikan, tetapi ia tidak mengamalkan ilmunya, maka ilmu dan pendidikannya tidak bakal bermanfaat pada dirinya.

Al-Ghazali dengan tegas tidak membolehkan mempelajari ilmu agama ditujukan untuk tujuan duniawi sekalipun ilmu agama dapat memudahkan seseorang untuk mendapatkannya. Dan amalnya pun tidak untuk mendapatkan pujian, sanjungan, honor, atau hal-hal lain yang bersifat duniawi, melainkan amal yang dilandasi dengan ikhlas semata-mata mencari ridha Allah Swt.

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah mengembalikan manusia pada fitrah kemanusiaannya bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga negara, yang kemudian identitas kemanusiaannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara. 

Berpijak pada konsep tersebut, kemudian Syed Muhammad Naquib Al-Attas mendeskripsikan tujuan akhir pendidikan dalam Islam yakni untuk menghasilkan manusia yang baik atau manusia universal (*al-insan al-kamil*), yakni sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia dimana membawa dua misi,

yaitu sebagai *Abdullah* (hamba Allah Swt) dan *khalifatullah fi al-ardh* (wakil Tuhan di muka bumi).

Kecenderungan Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap hal tersebut dapat dilihat ketika ia merumuskan tujuan ilmu yang hampir sama dengan rumusan tujuan akhir pendidikan Al-Ghazali. Mereka sepakat bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan membentuk insan kamil. Selain itu menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, tujuan pendidikan Islam menghasilkan manusia yang baik. Manusia yang baik. Kata “baik” dalam konotasi yang diajukan Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah “tepat sebagai manusia adab”. Adab menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah disiplin tubuh, jiwa, dan ruh. Disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah.

B. Persamaan dan Perbedaan Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Dengan kata lain kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu pembentukan manusia sesuai dengan falsafah hidup bangsa. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan memberikan

pegangan dan pedoman tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.²

Dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam, Al-Ghazali memberi khusus pada ilmu-ilmu agama dan etika sebagaimana diberlakukannya terhadap ilmu-ilmu yang sangat menentukan bagi masyarakat. Pandangan Al-Ghazali terhadap kurikulum dapat dilihat dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan yang dibaginya dalam beberapa sudut pandang. Diantaranya terdapat ilmu syariat dan bukan syariat, ilmu terpuji dan tidak terpuji, ilmu fardu 'ain dan fardu kifayah. Al-Ghazali membagi ilmu-ilmu dan menyusun urutannya menurut keperluan dan kepentingannya bagi pelajar dan sesuai dengan perbedaan nilai-nilai yang diletakkannya.

Sedangkan kurikulum menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah penegasannya terhadap pentingnya pemahaman dan aplikasi yang benar mengenai ilmu fardu 'ain dan fardu kifayah. Penekanan pada kategorisasi tersebut mungkin karena perhatiannya terhadap kewajiban manusia dalam menuntut ilmu dan mengembangkan adab, hal ini disebabkan karena sifat ilmu yang tidak terbatas pada satu pihak, dan terbatasnya kehidupan individu pada pihak lain.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum menurut kedua tokoh tersebut mempunyai persamaan. Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas sama-sama menegaskan terhadap pentingnya pemahaman dan aplikasi

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

yang benar mengenai ilmu fardu 'ain dan fardu kifayah. Selain itu, keduanya juga menginginkan adanya keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam materi pendidikan walaupun ada sedikit perbedaan dalam pembagian ilmu pengetahuan. Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan tidak hanya sebatas ilmu fardu 'ain dan fardu kifayah saja. Beliau juga membagi ilmu menjadi ilmu syariat dan bukan syariat, ilmu terpuji dan tidak terpuji.

Mereka dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam sama-sama memperhatikan dan mempertimbangkan menurut keperluan dan kepentingannya bagi pelajar. Dalam hal ini, Syed Muhammad Naquib Al-Attas sepakat dengan Al-Ghazali bahwa kemuliaan sebuah ilmu ditentukan oleh buahnya dan keaslian prinsip-prinsipnya. Sebagai contoh, walaupun tidak setepat ilmu matematika, ilmu kedokteran lebih penting bagi seseorang. Begitu juga, ilmu agama (*'ilm al-din*) adalah lebih mulia (*asyraf*) daripada ilmu kedokteran.

C. Persamaan dan Perbedaan Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Secara bahasa metode berarti cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Metode juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidikan dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk tertentu. Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum

dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai supra sistem.³

Metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka, serta akan mampu menempatkan manusia di atas luasnya permukaan bumi yang tidak diberikan kepada penghuni bumi lainnya.⁴

Al-Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan pendidikan. Akan tetapi, Al-Ghazali mempersilahkan pendidik menggunakan beragam metode pendidikan asalkan pendidik memenuhi prinsip-prinsip berupa kasih sayang terhadap peserta didik, memberikan keteladanan sesuai syariah kepada peserta didik, memperlakukan peserta didik seperti anak sendiri, serta prinsip-prinsip kasih sayang pendidik terhadap peserta didik yang lain yang telah dicontohkan Rasulullah Saw. kepada para sahabat.

Menurut Al-Ghazali, metode pendidikan itu termasuk urusan yang sangat penting dan termasuk urusan yang sangat diperlukan. Adapun metode pendidikan Islam Al-Ghazali yaitu metode ceramah, metode penuntunan dan hafalan, metode diskusi, metode bercerita, metode keteladanan, metode rihlah, metode pemberian tugas, metode tanya jawab, metode pemberian hadiah dan hukuman.

Berbeda dengan Al-Ghazali, Syed Muhammad Naquib Al-Attas lebih menekankan pentingnya muatan pendidikan, bukan metodenya. Syed Muhammad

³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. LKiSYogyakarta, 2009), 91.

⁴ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 204.

Naquib Al-Attas tidak bermaksud menganggap metode tidak memiliki dampak positif terhadap *output* pendidikan. Tetapi sebaliknya, adab itu sendiri termasuk metode yang benar untuk mengetahui dan berbuat sesuatu. Metode pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah metode tauhid, metode cerita, dan metode metafora. Dapat disimpulkan Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas sama-sama menggunakan metode cerita.

Tabel 1.1
Komparasi Pemikiran Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali
dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

No	Aspek	Al-Ghazali	Syed Muhammad Naquib Al-Attas
1	Tujuan pendidikan Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Mendekatkan diri kepada Allah Swt. • Membentuk kesempurnaan insan kamil. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendekatkan diri kepada Allah Swt. • Menghasilkan manusia yang baik. • Menjadikan manusia yang sempurna (insan kamil).
2	Kurikulum pendidikan Islam	Pandangan Al-Ghazali terhadap kurikulum dapat dilihat dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan yang dibaginya dalam beberapa sudut pandang. Al-Ghazali membagi ilmu-ilmu dan menyusun urutannya menurut keperluan dan kepentingannya bagi pelajar. Pendapat Al-Ghazali terhadap kurikulum dapat dilihat dari pandangannya	Kurikulum pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah penegasannya terhadap pentingnya pemahaman dan aplikasi yang benar mengenai ilmu fardu 'ain dan fardu kifayah.

No	Aspek	Al-Ghazali	Syed Muhammad Naquib Al-Attas
		<p>mengenai ilmu pengetahuan yang dibaginya dalam beberapa sudut pandang. Diantaranya terdapat ilmu syariat dan bukan syariat, ilmu terpuji dan tidak terpuji, ilmu fardu 'ain dan fardu kifayah.</p>	
3	Metode pendidikan Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Metode ceramah • Metode penuntunan dan hafalan • Metode diskusi • Metode bercerita • Metode keteladanan • Metode rihlah • Metode pemberian tugas • Metode tanya jawab • Metode pemberian hadiah dan hukuman. 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode tauhid • Metode cerita • Metode metafora



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tujuan pendidikan Islam Al-Ghazali dan Al-Attas sama-sama untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., perbedaannya Al-Ghazali lebih mengarah pada pembentukan akhlak yang mulia, sehingga mencapai *taqarrub* kepada Allah Swt dan insan kamil. Sedangkan Al-Attas lebih mengarah pada penciptaan manusia yang beradab sehingga mencapai *taqarrub* kepada Allah Swt., menghasilkan manusia yang baik, menjadikan manusia yang sempurna (insan kamil).
2. Persamaan kurikulum pendidikan Islam Al-Ghazali dan Al-Attas sama-sama menegaskan terhadap pemahaman ilmu fardu 'ain dan kifayah. Perbedaannya Al-Ghazali lebih rinci dalam membagi kurikulum. Pandangan al-Ghazali tentang kurikulum dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan antara lain ilmu syariat dan bukan syariat, ilmu terpuji dan tidak terpuji, ilmu fardu 'ain dan fardu kifayah.
3. Persamaan metode pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali dan Al-Attas yaitu sama-sama menggunakan metode cerita, perbedaannya Al-Ghazali lebih mementingkan metode dan Al-Attas lebih mementingkan kurikulum pendidikan. Al-Ghazali menerapkan metode ceramah, metode penuntunan dan hafalan, metode diskusi, metode bercerita, metode keteladanan, metode rihlah,

metode pemberian tugas, metode tanya jawab, metode pemberian hadiah dan hukuman. Dan metode yang digunakan Al-Attas adalah metode tauhid, metafora, dan cerita.

B. Saran

1. Hasil studi ini diharapkan dapat menambah referensi dan memberikan masukan dalam segi ilmu pengetahuan, khususnya dalam memperkaya kajian-kajian di bidang pendidikan Islam. sehingga menjadi kontribusi pemikiran (dalam bentuk informasi) dari sederetan kepustakaan.
2. Banyak aspek yang dapat ditelaah dari kedua tokoh pemikir pendidikan Islam dalam penelitian ini. Yang dapat penulis lakukan dalam penelitian ini hanya sebatas pada masalah konsep pendidikan Islam yang dilakukan oleh Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Untuk itu penulis menyarankan kepada para peneliti lain agar berkenan melakukan penelitian terhadap pemikiran kedua tokoh tersebut ditinjau dari aspek yang lain. Kepada lembaga pendidikan Islam, diharapkan untuk banyak mengambil intisari dari pemikiran Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam upaya untuk mengadakan pembaruan dan inovasi pada pendidikan Islam. Serta untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan mutu dan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, baik yang diselenggarakan di lembaga pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan umum. Kepada para pembaca, diharapkan karya ini dapat dijadikan sebagai sumber wacana pemikiran baru dalam dunia

pendidikan, khususnya bagi dunia pendidikan Islam dan kontribusi pemikiran positif sebagai upaya membantu memecahkan masalah terkait dengan pendidikan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid III. Beirut: Dar Al-Fikr. 1989.
- Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid I. Beirut: Dar Al-Fikr. 1989.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan. 1992.
- Alavi, Zianuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, terj. Abuddin Nata. Bandung: Angkasa Bandung. 2003.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husain. *Syu'ab al-Iman*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah. 2000.
- Al-Ghazali, Imam. *Bidayatul Hidayah*. Semarang: Karya Toha Putra. tt.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press. 1995.
- Arif, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1996.
- AS, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1996.
- Assegaf, Abd Rachman. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2013.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, et. al. Bandung: Mizan. 2003.
- Fahmi, Hamid. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Wan Mohd Nor Wan Daud. Bandung: Mizan. 2003.
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK*. Ponorogo: IAIN Ponorogo Press. 2017.
- Ghani, Abdul. "Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Lentera*, 1 (25 Maret 2017)
- Ghazali, Imam. *Ayyuhal Walad*. Kediri: Al-Utsmaniyah. tt.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta. 2013.

- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam*. Bandung: PT Rosdakarya. 2014.
- Haryanti, Nik. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudera. 2014.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Kurniawan, Syamsul. *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Kajian Komprehensif*. Yogyakarta: Ombak. 2016.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Masrukhin. *Metode Penelitian Pendidikan dan Kebijakan*. Kudus: Media Ilmu Press. 2010.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Muchsin, Bashori dan Abdul Wahid. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT Refika Aditama. 2009.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Muhaimin, at al, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 2002.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2005.
- Nata, Abudin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2001.
- Nizar, Samsul *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2001.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media. 2007.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching. 2005.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2004.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LKiSYogyakarta. 2009.
- Rosyid, Moh. *Kebudayaan dan Pendidikan Fondasi Generasi Bermartabat*. Yogyakarta: Idea Press. 2009.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Salim, Agus. *Bangunan Teori*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Sulaiman, Fatiyah Hasan. *Al-Ghazali dan Plato*. Surabaya: Bina Ilmu. 1986.
- Sutrisno dan Muhyidin Albarobis. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar. 2004.
- Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 1997.
- Yasin, Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.